

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Syekh Abdul Qadir al-Jilani

1. Nasab Syekh Abdul Qadir al-Jilani

Syekh Abdul Qadir al-Jilani lahir di daerah Jilan pada tahun 470 H. Ayahnya bernama Abu Shalih Musa. sebagian muslim keberadaan para wali dan ulama diyakini sebagai para tokoh mata rantai yang menyambungkan Islam sampai pada ajaran Nabi. Nabi Muhammad sendiri bukan sekedar cikal bakal dari satu garis keturunan batiniah, tetapi juga garis keturunan lahiriah. Inilah ciri turun temurun yang khas dalam Islam, dari kesucian ini menjelaskan mengapa banyak orang keturunan Nabi Muhammad dikeramatkan sebagai wali setelah meninggal. Bahkan tak jarang pula keberadaan para wali dan ulama ini dipandang bukan sekedar penghubung tranmisi keilmuan Islam zaman tertentu .hal ini dapat diamati di dalam tradisi masyarakat yang memiliki silsilah para wali, dalam konteks ini diyakini bahwa mereka adalah keturunan Nabi Muhammad, juga secara fisik biologis.¹

Diceritakan bahwa Syekh Abdul Qadir al-Jilani sendiri adalah pengganti dan pewaris Rasulullah Saw, dalam kitab “Nūrul Burhan” beliau pernah berkata “aku menyelam di dalam ilmu qadim, aku adalah hujjah Allah terhadap kalian semua pada hari kiamat, aku sebagai pengganti dan pewaris Rasulullah.”² Ungkapan tentang nasab beliau yang berujung pada Nabi Muhammad dari segi dimensi historis adalah benar, begitu juga di dalam *Tafrikhūl ḥasir* diceritakan ada bekas telapak kaki Rasulullah di punggung Syekh Abdul Qadir al- Jilani.

وجدنا اثر قدم الرسول على رقبة الغوث

¹ Fina Mazida Husna, *Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani*, Lirboyo Press, Kediri, 2015 .hlm. 163

²Ibid, hlm.167

Artinya:

“*Terdapat bekas telapak kaki Rasulullah Saw di pundak beliau*”

Diceritakan dalam *Tafrikhūl ḥasir* bagian pertama, bahwa di malam Isra' Mi'raj Rasulullah Saw menerima perintah shalat lima waktu dari Allah Swt. Setelah melewati perjalanan panjang lintas multi dimensi, sesampainya di gerbang Sidratul Muntaha, tiba-tiba Jibril berhenti dalam jarak satu depa dari arsy malaikat Jibril As tersurut mundur beberapa langkah ke belakang dan mempersilahkan Rasulullah Saw agar menghadap sendiri kehadiran Allah. Namun karena jarak sidratul muntaha dan arsy masih sekitar satu depa sementara untuk mendakinya tidak ada anak tangganya, ketika beliau sedang berfikir untuk mencari anak tangga arsy itulah tiba-tiba muncullah seorang pemuda yang langsung berjongkok dan mempersilahkan Rasulullah Saw agar menaiki pundak si pemuda sehingga beliau sampai pada puncak arsy yang agung. Rasulullah di dalam hati pun bergumam bahwa “pemuda ini benar-benar memiliki ketulusan hati dan sikap ta'dhim yang tinggi.

Belum selesai Rasulullah bergumam dan berfikir, Allah memberikan wahyu kepada beliau bahwa sosok pemuda yang hebat dan luar biasa itu masih darah daging beliau sendiri.³ Pemuda tersebut adalah Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abu Shalih Musa bin Abdul Jalil bin Yahya Az Zahid, bin Muhammad bin Dawud bin Musa bin Abdullah bin Musa, bin Abdullah Al Mahdhi bin Hasan Al na bin Hasan bin Ali bin Ahi Thalib radhiyallahu'anhuma.⁴ cucu Ibnu Abdullah al-Shaumi i al-Zahid. Sampai sekarang, beliau ini dikenal dengan Syekh dari Jailan.⁵ Atau sering di sebut dengan nama Syekh Abdul Qadir al-Jilani.

³Ibid, hlm. 170

⁴Muhammad Zuhri, Bimbingan tasawuf Syekh Abdul Qadir al-Jilani Ra, Karya Toha Putra, Semarang, 2001, hlm. 9

⁵Abdullah bin As'ad al-Yafi'I, Keramat Syekh Abdul Qadir al-Jilani R.a, Keira Publishing, Depok, 2016. hlm. xvii

2. Tanah Kelahiran

Abu Fadhl Ahmad bin Shalih bin Syafi' al-Jaili menuturkan bahwa tahun kelahiran Syekh Abdul Qadir al-Jilani adalah tahun 471 H. Beliau pernah berkata tentang tanah kelahirannya, "Sebenarnya beliau tidak tahu. Namun, beliau telah tiba di Baghdad ini pada tahun bersamaan dengan wafatnya at-Tamimi. Saat itu, umur beliau sudah mencapai 18 tahun. Salah seorang pakar sejarah menyatakan bahwa Al-Tamimi ini adalah Abu Muhammad Rizqullah bin Abdul Wahab, wafat pada tahun 488 H. Dengan demikian, beliau lahir pada tahun 470 H.

Para pakar menisbatkannya pada daerah jailan, yaitu daerah yang terletak di belakang Thabarstan. Jailan juga disebut Jila, Kailan dan Kil. Sebagian lagi ada yang mengatakan bahwa penisbatan Jailani ini berasal dari kakeknya yang bernama Jailani. Wallahu A'alām.⁶ Al-Imam al-Allamah Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah menceritakan sosok Syekh Abdul Qadir al-Jilani. "Beliau adalah seorang yang tinggi, bertubuhkekar, berdada lebar, berjenggot lebat, berkulit hitam, berdahi lancip, suaranya lantang, cerdas dan teguh, mempunyai wibawa yang tinggi, serta ilmu yang mumpuni."⁷

3. Guru Keilmuan

Syekh Abdul Qadir al-Jilani belajar fikih kepada Abul Wafa ali bin Aqil dan Abu Khithab Mahfuzh bin Ahmad, Abul Hasan Muhammad, putera Qadhi Abu Ya'la, Abu Said al-Mubarak bin Ali al-Mukhararimi, baik dalam permasalahan ushul fikih, perbandingan madzab dan fikih madzab.

Adapun guru hadits beliau adalah Abu Ghalib Muhammad al-Baqilani, Abu Sa'id Muhammad bin Abdul karim, Abul Ghana'im Muhammad bin Ali bin Maimun, Abu Bakar Ahmad bin Muzhaffar, Abu Muhammad Ja'far bin al-Qari; dan Abul Qasim binn muhammad Ali Ahmad al-Kurki. Selanjutnya, Abu Usman Ismail bin Muhammad al-

⁶Ibid, hlm. xviii

⁷Ibid, hlm. Xxi

Ashbihani; Abu Thalib Abdul Qadir bin Muhammad; Anak paman nya, Abu Thahir Abdur Rahman bin Ahmad; Abul Barakat Hibbatul- ah; dan Abil Izz Muhammad bin al-Mukhtar. Kemudian, Abun Nashr, Abu Ghalib, dan Abu Abdullah Yahya, semuanya adalah putera Imam Abu al-Banna; Abul Hasan al-Mubarak bin Abdul Jabbar; Abu Manshur Abdur Rahman bin Abu Ghalib; Abul Barakat Thalhah bin Ahmad al-Aquli beserta para ulama lainnya. Semoga Allah meridhai mereka semua.

Syekh Abdul Qadir al-Jilani belajar sastra kepada Abu Zakariya Yahya bin Ali al-Tabrizi. Ia juga pernah berkawan dengan seorang Syekh ahli makrifat, panutan para muhaqqiq, orang yang salik, serta menjadi hujjah kaum arif, Syekh Abul Khair Ahmad bin Muslim al-Dabbas. Ia berbaiat kepadanya dan berguru kepadanya.

Syekh Abdul Qadir al-Jailani juga pernah mengambil khirqah (sanad tarekat) dari Al-Imam Abu Sa'id al-Mubarak al-Mukharrimi. Beliau juga bertemu dengan para tokoh sufi dan para pembesar ahli makrifat, semoga Allah memuliakan mereka dengan memberikan kejayaan, kemurahan, kebanggan, dan pertolongan. Merekalah para pembela agama, penyokong syariah, pengibar panji Islam, penegak tonggaknya. Merekalah pedang al-Haqq yang terus di asah. Kala muda Syekh Abdul Qadir al-Jilani belajar ilmu syariah kepada mereka dengan bersungguh-sungguh. Demikian juga ia menerima berbagai bidang ilmu agama dari mereka.⁸

4. Wafatnya Syekh Abdul Qadir al-Jilani

Syekh Abdul Qadir al-Jilani wafat setelah menghabiskan hidupnya dalam ketaatan, ibadah dan ilmu, di Bagdad pada malam Sabtu tanggal Rabiul Akhir tahun 561 H (1166 M). Beliau dimakamkan pada malam itu juga di dalam madrasah nya pada gerbang al-Azj, Bagdad. Beliau terpaksa dimakamkan pada malam hari karena terlalu banyaknya peziarah yang hadir.

Pada saat itu, semua tanah lapang, jalan raya, pasar, dan rumah penuh oleh lautan manusia, sehingga tidak mungkin pemakaman Syekh

⁸Ibid, hlm xxiv

Abdul Qadir al-Jilani dapat dilakukan pada siang hari. Ibn an-Najjar menyatakan jenazah Syekh Abdul Qadir al-Jilani sudah siap dimakamkan pada malam hari. Kemudian putranya yang bernama Abdul Wahhab menshalati jenazah Syekh Abdul Qadir al-Jilani bersama orang-orang yang hadir dari kalangan keluarga, sahabat, dan murid-murid beliau. Setelah itu jenazahnya dimakamkan di serambi madrasah dan tidak kunjung di buka sampai siang. Di sepanjang hari itu, orang-orang ramai mendatangi pusara Syekh Abdul Qadir al-Jilani untuk melakukan salat dan berziarah.

Ibn an-Najjah menyatakan bahwa Syekh Abdul Qadir al-Jilani wafat pada masa pemerintahan al-Mustanjid Billah Abdul Muzhaffar Yusuf bin al-Muqtafa li-Amrillah bin al-Mustazhhar Billah al-Abbasi.⁹

B. Latar Belakang dan Metode Tafsir Al-Jilani

Dr. Muhammad Fadhil, sebagai ahli peneliti utama karya-karya Syekh Abdul Qadir al-Jilani meyakini bahwa kitab tafsir al-Jilani adalah satu karya sultan para wali, Imam Agung Syekh Abdul Qadir al-Jilani yang telah menghilang selama 800 tahun lebih dari dunia Islam. Ini dinyatakan Muhammad Fadhil setelah melakukan penelitian dan analisa selama kurun waktu 30 tahun, serta belasan kali pembacaan ulang. Tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat sejumlah kalangan yang meragukan penemuan kitab tafsir al-Jilani, dengan melakukan penolakan dan pelecehan atas penisbatan kitab al-Jilani kepada Abdul Qadir al-Jilani.

Memang terdapat beberapa paradoks dalam penisbatan tafsir kepada syekh Abdul Qadir al-Jilani seperti dalam mukadimah kitab al-Jilani disebutkan kemudian ketika futuh yang dibukakan dan diberikan Allah secara murni dari pemberian-Nya itu semakin jelas, maka dinamakanlah (kitab ini) dengan nama yang diperoleh dari sisi-Nya, *Fawātih al-‘Ilāhiyah wa al-Mafātih al-Gaybiyah al-Mudīhah li al-Kalim al-Qur’aniyah wa al-Hikam al-Furqāniyah*.

⁹ Syekh Abdul Qadir al-Jilani, *Tafsir al-Jilani*, Terj. Muhammad Fadhil Jailani al-Hasani al-Husaini at-Tailani al-Jamazraqi, Markaz al-Jilani, , hlm. Viii.

Syekh Abdul Qadir al-Jilani adalah salah satu tokoh awal yang menyemangati para pemuda di waktu itu dan dengan itu Syekh Abdul Qadir al-Jilani menjadi jalan pembuka bagi kemunculan Sholahuddin al-Ayyubi. Maka di tangan Sholahuddin al-Ayyubi Islam berhasil menaklukkan bangsa Eropa serta membebaskan Baitul Maqdis. Semua prestasi itu hanya dapat terwujud dengan membebaskan pemikiran dan ruh generasi muda dari segala bentuk kerusakan material, moral dan intelektual, melalui pengaruh kuat dari semangat yang muncul dimasa Syekh Abdul Qadir al-Jilani. Syekh Abdul Qadir al-Jilani melakukan semua itu dalam berbagai aktifitas pengajaran, pengarahan dan karya-karya tulisnya.

a. Latar Belakang Penafsiran

Al-Qur'an memiliki ruh yang banyak, di dalamnya terdapat bermacam-macam ruh diantaranya: Qobilah Littahdiid, dan Ta'qiid seperti Ahkam dan Hudud dalam hal menjauhkan dari kehidupan dan masyarakat, bahkan masyarakat banyak. Semuanya itu kembali kepada Tahdid dan taq'id serta penyampaian terhadap ruh, nuur dan Huda (petunjuk).¹⁰ Sebagaimana Firman Allah dalam Surat Al-An'am ayat 122 mengatakan:

“Dan apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan, sehingga dia tidak dapat keluar dari sana? Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir terhadap apa yang mereka kerjakan”.

¹⁰Membahas kitab tafsir “tafsir al-ajilani” dalam
[Http://nanangsuendar.wordpress.com/category/matakuliah/membahas-kitab-tafsir/&ei=BosLEdo5&Ic+Id-ID&s=i&M=430&host=www.google.co.id](http://nanangsuendar.wordpress.com/category/matakuliah/membahas-kitab-tafsir/&ei=BosLEdo5&Ic+Id-ID&s=i&M=430&host=www.google.co.id). (26 September 2017)

Begitu juga dalam surat As-Syura; 52

“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (Al-Qur’an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Qur’an) dan apakah iman itu tetap Kami jadikan Al-Qur’an itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus.”

Dalam Sistematika penulisan ayat yang terkait dengan fikih , Tafsir al-Jilani tampak men-tarjih sebagian pendapat ulama dan *menzai*fkan serta *menṣahih*kan sebagian riwayat secara tersirat, singkat, dan dengan redaksi yang hemat. Tafsir ini tergolong tafsir Isyari, tafsir Isyari adalah mentakwil al-Qur’an dengan makna di balik makna dzahirnya karena ada isyarat tersembunyi yang nampak bagi sebagian ahli ilmu (kaum sufi). Sebagai sebuah kitab dan rujukan tasawuf tingkat tinggi (first class) kitab tafsir al-Jilani juga menyebutkan sanad dan kualitas hadist, mentarjih sesuatu yang di pandang benar tanpa fanatic atau taklid tanpa dalil. Tafsir ini benar-benar bersih dari israiliyat yang tidak terdapat dalam al-Qur’an dan hadiṣ.¹¹

b. Metode Tafsir Al-Jilani

Diantara salah satu karya tulisnya adalah tafsir al-Jilani, dalam kitab tersebut Syekh Abdul Qadir al-Jilani tidak sekedar menafsirkan al-Qur’an dengan pola tafsir yang lazim terdapat dalam berbagai kitab tafsir lain. Dalam mukaddimah tafsir al-Jilani Syekh Abdul Qadir al-Jilani berbicara tentang berbagai pengaruh inspiratif yang berasal dari al-Qur’an terhadap dirinya yang nota bene adalah seorang ahli ibadah dan zuhud yang selalu berupaya mendaki tangga kedekatan menuju Allah swt. Padahal manusia tahu bahwa al-Qur’an memiliki sekian banyak inspirasi dan isyarat yang beragam bagi masing-masing orang,

¹¹Ibid, hlm. Xv-xvii

sesuai dengan kualitas mujahadah dan jihad yang dilakukannya untuk mencari keridhaan Allah.¹²

Kitab Tafsir ini menggunakan metode Metode Tahlil artinya, penafsiran al-Quran yang urut mulai dari Surat al-Fatihah sampai al-Nas (Akhir Surat) dan masuk kategori Tafsir Sufi/Isyari yang notabene menekankan pada dasar esoteris. Sementara Jenis Tafsir Sufi, biasanya dipahami sebagai tafsir yang menekankan pada pengalaman-pengalaman pribadi seorang mufassir. Walaupun kadang menggunakan makna secara kebahasaan, namun sebagian besar Tafsir Jailani ini sarat sekali dengan penggunaan makna Esoteris.

c. Kelebihan dan kekurangan tafsir al-Jilani

Kelebihan:

1. Meski ditafsirkan perlafadz tetapi tetap ada koherensi antara lafadz dan penafsiran yang sebelumnya dengan lafadz dan penafsiran yang sesudahnya.
2. Tafsir al- Jailani kadang menafsirkan ayat dengan memandang aspek zahir ayat, terutama pada wilayah ayat hukum. Meski demikian terkadang juga ditafsirkan dengan model makna batin. Sedangkan ayat yang ditafsirkan model esoterik cenderung filosofis mirip model falsafi. Hasil perbandingan antara penafsiran dalam Tafsir al-Jailani dengan karya lain al-Jailani terdapat kesamaan dan perbedaan. Namun demikian perbedaannya lebih dominan. Mengenai konsepsi tasawuf yang terkandung dalam Tafsir al- Jailani cenderung mengarah pada faham hulul dan wahdat al-wujud.

Kekurangan:

Hanya dapat dipahami oleh orang-orang tertentu, sehingga orang awam akan sangat sulit memahaminya secara langsung kecuali dengan bimbingan ahlinya.

¹²Ibid, hlm.Xxii-xxiii.

C. Ayat-Ayat Tentang Seni Dalam Al-Qur'an

Ayat-ayat Al-Qur'an tentang seni merupakan ayat-ayat yang mengandung nilai eksotis atau memiliki nilai keindahan sekaligus nilai hikmah serta kegunaan bagi kehidupan manusia. Di dalam dunia seni terdapat beberapa teori untuk mengklasifikasi jenis-jenis seni, diantaranya adalah teori metafisika, teori psikologi, teori ungkapan, teori organis dan teori formalistik. Namun disini penulis hanya menggunakan teori formalistik sebagai pendukung ayat-ayat seni yang sekaligus termasuk dalam kategori ke dalam jenis teori formalistik.

Teori formalistik sering juga sering disebut teori bentuk. Pendapat ini didukung oleh Clive Bell, penulis seni berkebangsaan Inggris, yang berpendapat "In outline, formalist approaches to art emphasise the appearance and composition of the art work (its form) rather than its *narrative or content*", bahwa seni mempunyai bentuk yang bermakna (significant form). Bentuk semacam ini berhadapan dengan apa yang disebut perasaan estetis (aesthetic emotion). Teori formalisme ini adalah perbuatan untuk menampilkan bentuk yang perlu dicerna oleh perasaan estetis.¹³

Disini penulis menggunakan enam buah ayat Al-Qur'an yang menggunakan satu teori dan di klasifikasi dalam tiga bagian untuk mengkaji penelitian tentang seni.

a. Bentuk keindahan langit

Mengenai bentuk keindahan langit penulis mengambil ayat Al-Qur'an surat Al-Hijr ayat 16 dan surat An-Naml ayat 60.

b. Bentuk keindahan manusia

Mengenai bentuk keindahan manusia penulis mengambil ayat Al-Qur'an surat Al-Infithar ayat 7 dan 8.

c. Bentuk keindahan binatang

Mengenai bentuk keindahan binatang penulis mengambil ayat Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 5 sampai ayat 8.

¹³Biru kelabu, "filsafat seni" dalam <https://jejakperupa.wordpress.com/2016/06/08/teori-teori-seni/> (26 juli 2017)

Orang yang akal dan hatinya mengembara di taman Al-Qur'an, niscaya melihat dengan jelas bahwa ia ingin menanamkan pada akal dan hati setiap orang yang beriman cita rasa keindahan terhadap semua bagian alam semesta ini: di langit, di bumi, pada tumbuhan, binatang dan manusia. Adapun ayat-ayat yang menjelaskan tentang keindahan-keindahan itu antara lain:

1. Keindahan langit

Mengenai keindahan langit, diterangkan dalam Firman AllahSwT.,

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّاهَا لِلنَّاظِرِينَ

Artinya:

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang (di langit) dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandangnya.” (QS. Al-Hijr:16)¹⁴

Masih mengenai keindahan langit yang diterangkan dalam Firman Allah Swt lainnya:

أَمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنْبِتُوا شَجَرَهَا ۗ أَلَيْسَ اللَّهُ بِبَلِّغٍ لَكُمْ قَوْمٍ يَعْدِلُونَ

Artinya:

“Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran).” (QS. An-Naml: 60)¹⁵

2. Keindahan manusia

Mengenai keindahan manusia, bisa di baca Firman AllahSwT:

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ ۖ فِي أَيِّ صُورَةٍ مَا شَاءَ رَكَّبَكَ

¹⁴ Al-Qur'an Surat Al- Hijrayat 16, Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan terjemahnya, Op. Cit.,hlm.355

¹⁵ Al-Qur'an Surat An-Naml ayat 60, Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan terjemahnya, Toha Putra, Semarang,1996, hlm.538

Artinya:

“Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh) mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuh-mu.”(Al-Infīṭar: 7-8)¹⁶

3. Keindahan binatang

Mengenai keindahan binatang, bisa dilihat Firman Allah Swt:

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا ۗ لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ

Artinya:

“Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan.”(QS. An-Naḥl: 5)¹⁷

وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ

Artinya:

“Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan.” (QS. An-Naḥl: 6)¹⁸

وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا بِالْغَيْهِ إِلَّا بِشِقِّ الْأَنْفُسِ ۗ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya:

“Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri.Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,” (QS. An-Naḥl: 7)¹⁹

وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً ۗ وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:

¹⁶ Al-Qur'an Surat Al-Infīṭar ayat 7-8, Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan terjemahnya, Toha Putra, Semarang,1996, hlm.876

¹⁷ Al-Qur'an Surat An-Naḥl ayat 5, Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan terjemahnya, Toha Putra, Semarang,1996, hlm.364

¹⁸ Al-Qur'an Surat An-Naḥl ayat 6, Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan terjemahnya, Toha Putra, Semarang,1996, hlm.364

¹⁹ Al-Qur'an Surat An-Naḥl ayat 7, Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan terjemahnya, Toha Putra, Semarang,1996, hlm.364

“Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya.”(QS. An-Nahl: 8)²⁰

Al-Qur’an dianggap sebagai karya sastra jenius dari Nabi Muhammad, sebagaimana yang seringkali dinyatakan oleh kalangan non-muslim dan sedemikian keras ditentang oleh orang muslim. Sebaliknya, orang muslim menyakini bahwa kitab suci tersebut bersifat ilahi baik bentuk maupun isinya, dalam huruf-huruf maupun idenya bahwa ia diwahyukan oleh tuhan dalam bentuk kata-kata yang sudah jadi dan bahwa susunan ayat dan surah yang ada sekarang juga telah ditentukan oleh tuhan sendiri.

Isi dan bentuk al-Qur’an semacam ini telah memberikan karakteristik menonjol yang sebagaimana kita katakan di atas, merupakan representasi dari pola-pola infinit dari seni islam. Al-Qur’an itu sendiri menjadi contoh paling sempurna dari pola infinit. Contoh yang mempengaruhi segala kreasi selanjutnya dalam seni sastra, seni rupa bahkan seni suara.²¹

“Allah Mahaindah dan Menyukai Keindahan” Prinsip itulah yang diajarkan oleh Nabi saw kepada sahabat-sahabatnya. Sebagian sahabat mengira bahwa mencintai keindahan bertentangan dengan iman, atau menempatkan pelakunya dalam lingkup kesombongan yang sangat dibenci Allah dan orang banyak.

Ibn Mas’ud menceritakan bahwa Rasulullah Saw. Bersabda, “Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat kesombongan meski hanya seberat sebutir debu.

Seseorang lantas berkata, “ada seseorang merasa senang kalau bajunya bagus dan sandalnya juga bagus. Beliau bersabda, ”Sesungguhnya Allah itu indah, Dia menyukai keindahan. Sombong ialah tidak menerima kebenaran dan tidak berterima kasih kepada manusia.”²²

²⁰ Al-Qur’an Surat An-Nahl ayat 8, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 1996, hlm.365

²¹ Ismail Raji’ al Faruqi, *Seni Tauhid Esensi dan Ekpresi Estetika Islam*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 1999, hlm.14

²² Yusuf Al-Qardhawi, *Islam & Seni*, Op. Cit., hlm.29

B. Identifikasi Ayat-ayat Seni dalam Al-Qur'an Menurut Syekh Abdul Qadir al-Jilani

Mengenai identifikasi tentang ayat-ayat seni, penulis menggunakan empat teori keindahan dari teori yang sudah di jelaskan di bab kedua, disini ada delapan buah ayat yang terbagi dalam tiga bagian, yaitu bagian keindahan langit terdiri dari dua ayat, keindahan manusia dua ayat serta keindahan binatang dengan empat ayat. Sudah saya sebutkan ayat mengenai seni atau lebih tepatnya ayat-ayat keindahan disini saya akan membahas tafsiran dari tafsir al-Jilani mengenai beberapa ayat tentang keindahan atau seni.

a. Ayat keindahan langit

Seni Realisme, Allah menciptakan pelangi yang berwarna-warni, bintang-bintang gemerlap, serta rembulan yang indah tidak lain adalah salah satu pengayaan seni sebagai dasar pemikiran objektif yang tak bersumber dari kecenderungan seni ilusi, inilah yang dinamakan jenis seni "*realisme*" di dalam dunia seni lukis, para seniman menganut paham realism berusaha menghadirkan penggambaran mengenai realitas dalam kehidupan sebagaimana adanya untuk menghayati realita ideal yang paling sempurna dan abadi yaitu Tuhan itu sendiri, Mengenai keindahan langit diterangkan dalam Firman Allah Swt.,

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّاهَا لِلنَّاظِرِينَ

Artinya:

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang (di langit) dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandangnya).” (QS. Al-Hijr:16)²³

Tafsiran: Kemudian Allah berfirman, sebagai anugerah bagi hamba-hambanya dengan cara menyiapkan atau menyediakan sejumlah faktor bagi kehidupan mereka: (Dan sesungguhnya kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang) yang jumlahnya dua belas sebagai rotasi

²³ Al-Qur'an Surat Al-Hijrayat 16, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 1996, hlm.355

matahari di setiap tahunnya, yaitu pada saat musim hujan dan musim kemarau, musim semi dan musim gugur, dan rotasi bagi bulan di setiap bulannya guna menyempurnakan faktor kehidupan kalian, menjadikan masak untuk makanan pokok dan buah tanaman kalian. (dan kami menghiasi langit itu) maksudnya: kami menjadikan indah untaianya, susunannya, dan bentuknya, (bagi orang-orang yang memandangnya) yakni, orang-orang yang merenungi cara bagaimana matahari bergerak, berputar, dan berpindah, agar supaya mereka memiliki konklusi atas kekuasaan dan kekuatan Dzat yang menciptakannya, sehingga mereka mampu menyingkap satu fenomena dan mengembalikan semuanya kepada Allah.²⁴

Dimensi Keindahan Langit

1. Socrates : gugusan bintang-bintang mempunyai kadar keindahan tersendiri yaitu sebagai hiasan di langit yang dapat membuat yang memandang merasa senang , maka ayat ini bisa dikatakan ayat keindahan menurut parameter teori keindahan Socrates.
2. Plato: bintang-bintang hanya sebagai penghias langit merupakan keindahan yang bersifat obyektif (fisik) namun untuk kesimpulan ayat ini menurut teori Plato masuk dalam level keindahan ketiga, yaitu keindahan akal (pengetahuan) karena tujuan ayat ini adalah supaya membuat orang yang memandangnya berfikir tentang hakikatnya.
3. Aristoteles : sudah sewajarnya ayat ini masuk keategori ayat keindahan karena menurut teori Aristoteles keindahan adalah yang bersifat realisme dan menurut semestinya.
4. Immanuel kant : menurut Immanuel kant ayat ini masuk dalam semua kategori teorinya.
5. Syekh Abdul Qadir al-Jilani: Yang patut di garis bawah dalam tafsiran ayat diatas adalah kata

اي: حسن انظما وترتيبها, وهيئاتها وأشكالها (للناظرين)

²⁴ Abdul Qadir al-Jilani, Tafsir *al-Jilani*, Vol II, Dar al-Kutb al-Ilmiyah, Beirut, 2009, hlm.439

Di dalam tafsir ayat ini Syekh Abdul Qadir al-Jilani intinya hanya memerintahkan kita supaya mengamati lantas merenungi ciptaan-Nya sampai pada inti yang hakiki. Yaitu kepada Dzat Tuhan yang menciptakannya. Ini menunjukkan bahwa esensi seni dari ayat ini bukanlah sekedar keindahan “(dan kami menghiasi langit itu) maksudnya: kami menjadikan indah untaiannya, susunannya, dan bentuknya.” Namun esensi seninya lebih kepada perintah supaya kita yang memandangnya agar berfikir lebih dalam dan memaknai hakikat semuanya adalah Tuhan.

Masih mengenai keindahan langit yang diterangkan dalam Firman Allah Swt lainnya:

أَمَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنْبِتُوا شَجَرَهَا ۗ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِقَوْمٍ يَعْدِلُونَ

Artinya:

“Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran).” (QS. An-Naml: 60)²⁵

Tafsiran: Kemudian Allah mengecam dengan berbagai kecaman dan celaan untuk melengkapi dan menyempurnakan penolakan orang-orang musyrik atas keimanannya kepada Rasul yang di turunkan kepada mereka, kemudian Allah berfirman: (atau siapakah yang menciptakan langit) yakni: tata surya (dan bumi) yakni alam raya yang dapat menerima air bah atau banjir akibat pengaruh dari atas. (dan siapakah yang menurunkan air untukmu dari langit) yang dapat memberi kehidupan secara alami tanah-tanah kering nan mati. (lalu kami tumbuhkan dengan air itu) setelah kami turunkan dari langit (kebun-kebun

²⁵ Al-Qur'an Surat An-Naml ayat 60, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Op. Cit., hlm.27

yang berpandangan indah) indah, segar, dan bersih (yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya) bahkan satu jenis pohon sekalipun dari sekian banyak pepohonan, jika bukan karena pertolongan Allah dan kehendaknya maka pohon-pohon itu tidak akan tumbuh.(apakah disamping Allah ada Tuhan yang lain?) yang kalian sembah dan yang kalian mintai pertolongan, sedangkan Allah adalah Dzat yang maha mengatur kebaikan bagi kalian secara mandiri tanpa bantuan yang lain. (bahkan mereka) yakni orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai Tuhan (sebenarnya adalah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran) yang jelas dan terang, yaitu tauhid, dan mengambil jalan kebatilan, yaitu menyekutukan Tuhan, menetapkan Tuhan lain bersama Allah secara fisik, dan mengklaim bahwa Tuhannya itu layak untuk disembah.²⁶

Dimensi Keindahan Langit

1. Socrates : air dari langit ini adalah sebagai keindahan obyektif (fisik) dan di dalam unsur air itu ada keindahan subyektif yaitu air sebagai penyebab tumbuhnya kebun-kebun yang indah dan kebun-kebun yang berpandangan indah menunjukkan bahwa ayat ini masuk parameter teori tentang keindahan menurut Socrates karena menyenangkan dan memenuhi keinginan terakhir.
2. Plato : langit, bumi dan air yang turun dari langit serta kebun-kebun yang berpandangan indah masuk dalam keindahan obyektif atau jasmani menurut teori Plato.
3. Immanuel Kant : ayat ini termasuk ayat keindahan kategori Disinterestedness, Esensial, Universal.
4. Syekh Abdul Qadir al-Jilani: Tafsir di atas menjelaskan tentang pandangan keindahan serta kekuasaan Allah;

(حدائق ذات بهجه) وبهاء ونضارة وصفاء (ماكان) اي: ماصح وأمكن (لكم أن تنبتوا شجرها)

²⁶ Abdul Qadir al-Jilani, *Tafsir al-Jilani*, Vol III, Op. Cit., hlm.416

Bagaimana dijelaskan disitu bahwa keindahan tercipta hanya karena kehendak Allah, sudah jelas kedalaman makna yang disampaikan adalah semua yang ada hanyalah semata-mata kekuasaan Allah, itulah esensi seni yang tersirat dalam ayat ini yang bukan hanya memandang masalah seni yang bertumpu pada keindahan belaka meskipun sekaligus juga mencakupnya.

b. Ayat keindahan manusia

Mengenai keindahan manusia, bisa di baca Firman AllahSwT:

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ ۖ فِي أَيِّ صُورَةٍ مَا شَاءَ رَكَّبَكَ

Artinya:

“Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh) mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuh-mu”.(Al-Infītar: 7-8)²⁷

Tafsirnya: bahwa telah dijadikan kamu serasi, pantas, dibuat seimbang, di dalam semua bentuk itu indah, mengagumkan di bandingkan dengan hewan dan makhluk-makhluk lainnya. Misalnya tangan yang satu tidak lebih panjang daripada tangan yang lain, demikian pula kaki yang satu tidak lebih panjang daripada yang lain. Jika demikian, apakah pantas bagimu mengkufuri nikmat Allah yang telah memberikan berbagai nikmat kepadamu dan mengingkari kebaikan-Nya.²⁸

Dimensi Keindahan Manusia

1. Plato : kesempurnaan kejadian dan keseimbangan tubuh manusia merupakan keindahan yang bersifat obyektif (jasmani) dalam teori Plato ini termasuk dalam keindahan level yang pertama dan juga menurut teori Plato ayat ini merupakan kategori ayat keindahan karena terdapat keindahan level ketiga yaitu keindahan akal (pengetahuan) karena esensi dari ayat ini adalah supaya manusia

²⁷ Al-Qur'an Surat Al-Infītarayat 7-8, Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan terjemahnya, Op. Cit.,hlm.876

²⁸Abdul Qadir al-Jilani, Tafsir al-Jilani, Vol V, Op. Cit.,hlm.

untuk selalu merasa bersyukur kepada Tuhan atas kesempurnaan sebagai makhluk.

2. Aristoteles : menurut formula keindahan menurut Aristoteles yaitu keserasian, keseimbangan, teratur serta formulanya pas, jadi ayat ini bisa dikatakan ayat keindahan karena menunjukkan kesempurnaan penciptaan susunan tubuh manusia.
3. Syekh Abdul Qadir al-Jilani: Makna yang tersirat tak lain adalah untuk selalu bersyukur, tidak mengingkari nikmat Allah, dan jika Allah sendiri tidak mencintai keindahan tidak mungkin Allah menciptakan manusia dengan indah, cantik dan memberikan kesempurnaan dari semua makhluk. Seperti hal sebaliknya bahwa Allah itu Maha Baik, tidak mau menerima kecuali yang baik.

c. Ayat keindahan binatang

Mengenai keindahan binatang, bisa dilihat Firman Allah Swt:

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا ۗ لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ

Artinya:

“Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan.” (QS. An-Nahl: 5)²⁹

Tafsirannya: (dan dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu) wahai orang-orang yang memiliki watak mulia (padanya ada bulu yang menghangatkan)dengan bulu-bulu tersebut kalian dapat menghangatkan diri dengan cara menjadikannya sebagai pakaian, alas, untuk menghalau hawa panas matahari dan udara dingin, (dan berbagai manfaat) yang lain, seperti tenda, pakaian luar, dan lain sebagainya. (dan sebagaimana kamu makan) baik itu dagingnya, lemaknya, maupun susunya untuk memperbaiki postur tubuh kalian.³⁰

Dimensi Keindahan Binatang

²⁹ Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 5, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Op. Cit., hlm.364

³⁰Abdul Qadir al-Jilani, *Tafsir al-Jilani*, Vol II, Op. Cit., hlm. 459

1. Socrates: menurut Socrates keindahan binatang ternak sama halnya seperti pembahasan dalam pembicaraan Socrates dengan Hippias yang menjadikannya sebagai sebagai dasar teori keindahan Socrate, di sini binatang ternak terdapat unsur keindahan entah itu ada pada bulu-bulunya maupun manfaatnya.
2. Syekh Abdul Qadir al-Jilani: Di dalam tafsir ini menyanjung bagaimana manusia adalah makhluk yang mempunyai watak mulia, lalu bagaimana mungkin kita bisa mengabaikan dan lalai dari semuanya yang sudah diberikan Tuhan kepada manusia, bukankah kita diberikan watak yang mulia supaya kita bisa selalu ingat bahwa yang memberikan semuanya tak lain hanyalah Dia. Disitulah seni yang sesungguhnya supaya kita bisa menyadari akan segalanya.

وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ

Artinya:

*“Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan.” (QS. An-Nahl: 6)*³¹

Tafsiranya: (dan kamu memperoleh pandangan indah padanya) dan perhiasan serta kedudukan diantara orang-orang kaya, (ketika kamu membawanya kembali ke kandang) dan kalian mengumpulkannya dari tempat gembala ke kandang pada waktu sore hari, dimana hewan ternak itu, kantong susus, dan perutnya telah terisi penuh. (dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan) saat pagi hari.³²

Dimensi Keindahan Binatang

1. Plato : Memperoleh pandangan yang indah disini merupakan keindahan yang bersifat material (Obyektif) karena nampak dari luarnya saja, namun ketika membawa dan melepaskannya binatang

³¹ Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 6, Departemen Agama Republik Indonesia, Op. Cit., hlm.364

³² Abdul Qadir al-Jilani, Tafsir al-Jilani, Vol II, Op. Cit., hlm.460

ternak disitu terdapat keindahan Intersubjektif nampak indah dilihat maupun dirasakan.

2. Syekh Abdul Qadir al-Jilani: Disini kata *جمال* diartikan sebagai keindahan perhiasan dan kedudukan orang yang mempunyai harta, layaknya di zaman Jahiliyyah dimana jika seseorang mempunyai kekayaan yang melimpah juga akan tinggi derajatnya seraya tampak selalu indah di pandang dengan menggunakan pakaian dan perhiasan yang indah. Ayat ini lebih menunjukkan cakupan seni dari sisi keindahan.

وَتَحْمِيلٌ أَنْتَقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا بِالْغَيْهِ إِلَّا بِشِقِّ الْأَنْفُسِ ۗ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya:

“Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,” (QS. *An-Nahl*: 7)³³

Tafsiranya: (dan) diantara fungsi yang paling utama adalah bahwa (ia memiliki beban-bebanmu) yakni, barang-barang muatan yang kalian merasa berat untuk membawanya (ke suatu negeri) yang jauh (yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya) tanpa binatang ternak (kecuali dengan kesukaran-kesukaran yang memayahkan diri), oleh sebab itu Allah Swt menciptakan hewan ternak untuk memberi kemudahan bagi kalian (sesungguhnya Tuhanmu) yang telah mengajarkan kepada kalian tentang aneka macam-macam kelembutan dan kemuliaan (benar-benar Maha Pengasih) memudahkan atas kalian setiap kesulitan (lagi Maha Penyayang) bagi kalian, menolong kalian, dan menyediakan factor-faktor bagi kehidupan kalian, agar supaya kalian terbiasa menunaikan sesuatu

³³ Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 7, Departemen Agama Republik Indonesia, Op. Cit., hlm.364

yang diwajibkan atas kalian, yakni mencari pengetahuan dan hakikat sampai pada batas dan puncak paling tinggi.³⁴

Dimensi Keindahan Binatang

1. Immanuel Kant : Ayat ini menjelaskan keindahan binatang ternak dalam bentuk bertujuan didalam teori Imanuel Kant yang kebertujuannya adalah bermanfaat bagi manusia dan menjadikannya selalu ingat dan bersyukur atas karunia Tuhan.
2. Syekh Abdul Qadir al-Jilani : Di akhir dari penafsiran ini Allah memerintahkan supaya kita terbiasa mencari pengetahuan dan hakikat sampai pada batas dan puncak paling tinggi, sudah jelas bahwa itulah yang menunjukkan kedalaman berfikir, dan itulah yang dinamakan seni.

وَالْخَيْلِ وَالْبِغَالِ وَالْحَمِيرِ لَتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً ۖ وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:

“Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya.” (QS. An-Nahl: 8)³⁵

Tafsiranya: Kemudian Allah juga mengisyaratkan suatu yang membahayakan bagikalian, dan meninggikan derajat kalian sebagai penyempurna bagi pendidikan atau pengetahuan kalian, kemudian Allah berfirman (dan dia telah menciptakan kuda bingol dan keledai) dan menjadikannya (pehiasan) bagi diri kalian diantara anak cucu kalian (dan menciptakan) bagi kalian sesuai ilmunya Allah kebutuhan dan perhiasan kalian (dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya) dalam perkembangan pertama dan berikutnya.³⁶

Dimensi Keindahan Binatang

³⁴Abdul Qadir al-Jilani, *Tafsir al-Jilani*, Vol II, Op. Cit., hlm. 460

³⁵ Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 8, Departemen Agama Republik Indonesia, Op. Cit., hlm. 365

³⁶Abdul Qadir al-Jilani, *Tafsir al-Jilani*, Vol II, Op. Cit., hlm. 460

1. Socrates : Kuda, Bagal, Keledai pasti ada unsur keindahannya. Begitulah kata socrates didalam pembicaraannya dengan Hippias dalam teori keindahan. Namun didalam ayat ini sudah dijelaskan binatang ternak sebagai kendaraan dan perhiasan disinilah manfaatnya yang menjadikan orang merasa senang karena melihat keindahan perhiasan menurut parameternya.
2. Plato:Jadi dari keempat ayat tentang binatang ternak bisa dikatakan ayat keindahan karena memenuhi teori plato level ketiga yaitu keindahan akal (pengetahuan) yang mana didalam ayat-ayat ini bertujuan supaya manusia merenungkan dan memikirkan sampai hakikatnya ayat ini yang bermuara pada keindahan Tuhan.
3. Syekh Abdul Qadir al-Jilani:“Allah meninggikan derajat kalian sebagai penyempurna bagi pendidikan atau pengetahuan kalian,”

Bisa dianalisis dari penafsiran beberapa ayat tentang keindahan dan seni, bahwa esensi seni menurut Syekh Abdul Qadir al-Jilani adalah kedalaman berfikir dalam menyikapi segala hal yang dapat menjadikan kita mengetahui hakikat semuanya, agar supaya manusia tak kan pernah lupa kepada sang pencipta yang mejadi pokok hakikat itu sendiri. Tanpa juga mengesampingkan seni yang berlandaskan kepada keindahan, dimana keindahan itu sendiri adalah esensi mutlak dari Tuhan Yang Maha Indah. Disitulah kita diajarkan untuk bisa memusatkan pikiran hanya kepadaNya, maka yakinlah dan ingatakan Dia Yang Maha Memikirkanmu, esensi seni menunjukkan pemahaman yang kongkrit dan hakiki dari pemahaman yang masih tersembunyi,dan yakin adalah kunci dasar dari kita memahami yang masih tersembunyi.

Makam-makam keyakinan dan cahayanya yang menyatukannya sama seperti pagar dan benteng yang mengelilingi sebuah negeri. Cahaya itu adalah pagar, sedangkan maqam-maqam keyakinan adalah benteng yang mengelilingi kota hati. Begitulah orang yang memagari hatinya dengan

keyakinan dan keutamaan orang yang memusatkan perhatian hanya kepadaNya.³⁷

C. Esensi Seni Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jilani

A. Dasar-Dasar Keindahan

Nampaknya jika kita ingin menganalisis dan mengetahui permasalahan tentang seni kita sudah seharusnya kembali dan bersandar kepada pemikiran seorang Plato yang dikenal sebagai Dewa keindahan dan teori Plato tentang seni adalah sebagai berikut:

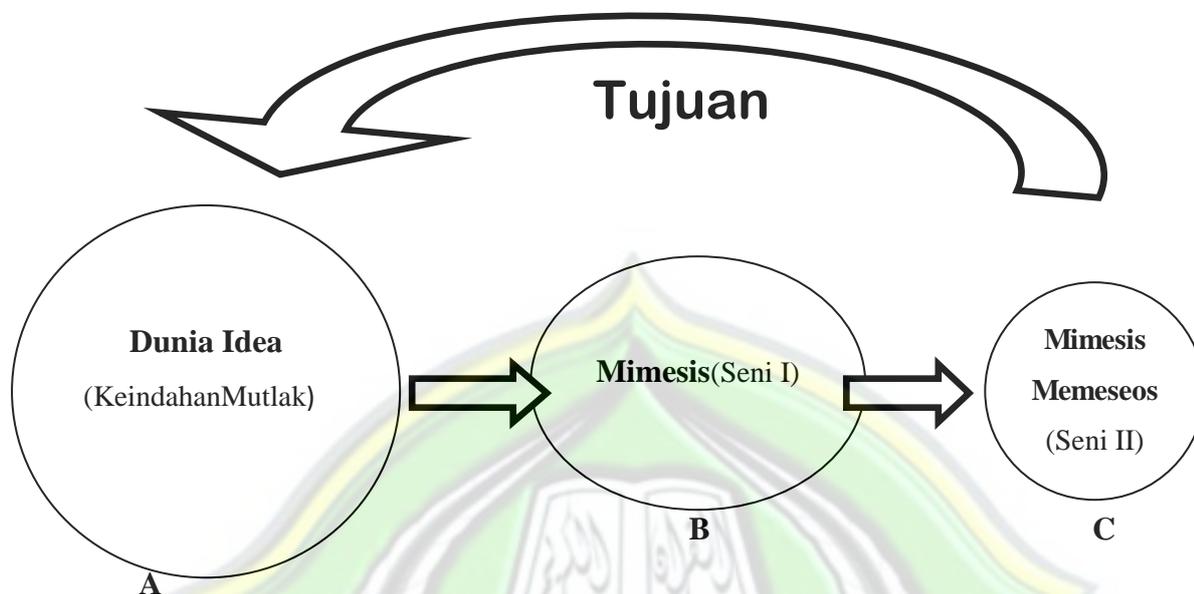
1. Menurutny dari Segala kenyataan yang ada di dunia ini merupakan tiruan (mimesis) dan yang asli yang terdapat di dunia idea dan jauh lebih unggul daripada kenyataan di dunia ini. Karya seni merupakan tiruan dari kenyataan di dunia ini; oleh karena itu karya seni hakikatnya adalah tiruan dari tiruan (mimesis memeseos).”
2. Dunia idea menurut teori Plato adalah representasi dari dunia ini yaitu dunia yang bersifat di luar dunia nyata (metafisika). Inilah sebenarnya yang benar-benar real dan inilah yang dinamakan keindahan mutlak.

Jadi bisa di analisis dengan teori ini bahwa kedudukan keindahan (alam semesta) yang dijelaskan dalam ilmu kalam (Al-Qur'an) menurut syekh Abdul Qadir Al-Jilani berada di antara kedua dunia seni dalam teori seni, yaitu levelnya di bawah dunia idea dan di atas dunia tiruan dari tiruan (mimesis memeseos).

Maka keindahan yang dibahas oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jilani disebut keindahan tiruan pertama (mimesis) yaitu keindahan yang realitas yang ada di dunia ini yang tercipta dari dunia idea.

³⁷Ibnu ‘Athailah al-Sakandari, *Misteri Berserah Kepada Allah*, Terj. Fauzi Faisal Bahreisy, Zaman, Jakarta, 2011, hlm.111

TEORI SENI



A: Tuhan

B: Langit, alam, manusia, hewan, dll

C: Lukisan, patung, musik, sastra, tari dll

Lalu bagaimana esensi seni yang bersifat tiruan dari tiruan (mimesis memeseos) menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jilani, jadi dapat didefinisikan menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jilani esensi seni adalah “dasar-dasar keindahan untuk mengaktualkan potensi Ilahiah yang ada di dalam diri manusia untuk memahami dunia idea *atau keindahan mutlak (Tuhan)*”.

Jadi tidak heran jika banyak para ulama yang mewarisi pemikiran Plato tentang karya seni, yang dianggapnya hanya sebatas tiruan dari ciptaan Tuhan, baginya karya seni seperti lukisan, patung, musik dan lain-lain itu tidak begitu penting bahkan ada juga yang mengharamkan karena memahami agama dengan pemikiran yang ekstrem. Namun jika agama sudah di pahami secara hakiki seperti halnya Syekh Abdul Qadir Al-Jilani pasti akan memandang karya seni yang baik itu layaknya sebagai alat untuk menggapai kecintaan kepada keindahan Tuhan tanpa harus mengharam-haramkan.

Melihat fenomena tentang penjelasan dan definisi seni yang tidak ada habisnya. Maka bisa di simpulkan juga bahwa seni menurut para filosof adalah salah satu bidang mendasar yang membuat manusia lebih beradab dan manusiawi dan dalam arti luas seni juga berarti berbagai siasat untuk memasuki kemungkinan-kemungkinan pemaknaan lebih dalam atas pengalaman, kesemestaan dan kemanusiaan, pada titik ini 'keindahan' hanyalah kata lain untuk 'kebenaran' dan 'kebaikan'.³⁸

Islam mempunyai tiga istilah untuk mejelaskan yang di maksud 'kebenaran', yang pertama adalah kebenaran yang memakai istilah haqq yang mengacu kepada realitas atau hakikat. Kedua kebenaran dalam istilah shidq ini mengacu kepada person atau kredibilitasnya. Yang ketiga kebenaran istilah shah atau yang mengacu kepada kepada statement atau pernyataan.

Jadi dalam tafsir al-Jilani dapat di analisisikan bahwa tujuan Syekh Abdul Qadir al-Jilani dalam ayat-ayat seni tidak lain hanyalah mencari kebenaran yang haqq, mencari hakikat keindahan atau kebenaran Tuhan lewat tafsir Al-Qur'an dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk bisa merasakan sendiri yang namanya kebenaran. Kebenaran yang dialami sendiri atau dalam dunia filsafat disebut '*epistimologi intuitif*', inilah yang dinamakan ilmu tasawuf menurut para sufi atau sering disebut '*dzauqiyah*' yang puncaknya dari dzauqiyah adalah '*kasfiyah*' yaitu terbukanya segala kebenaran.

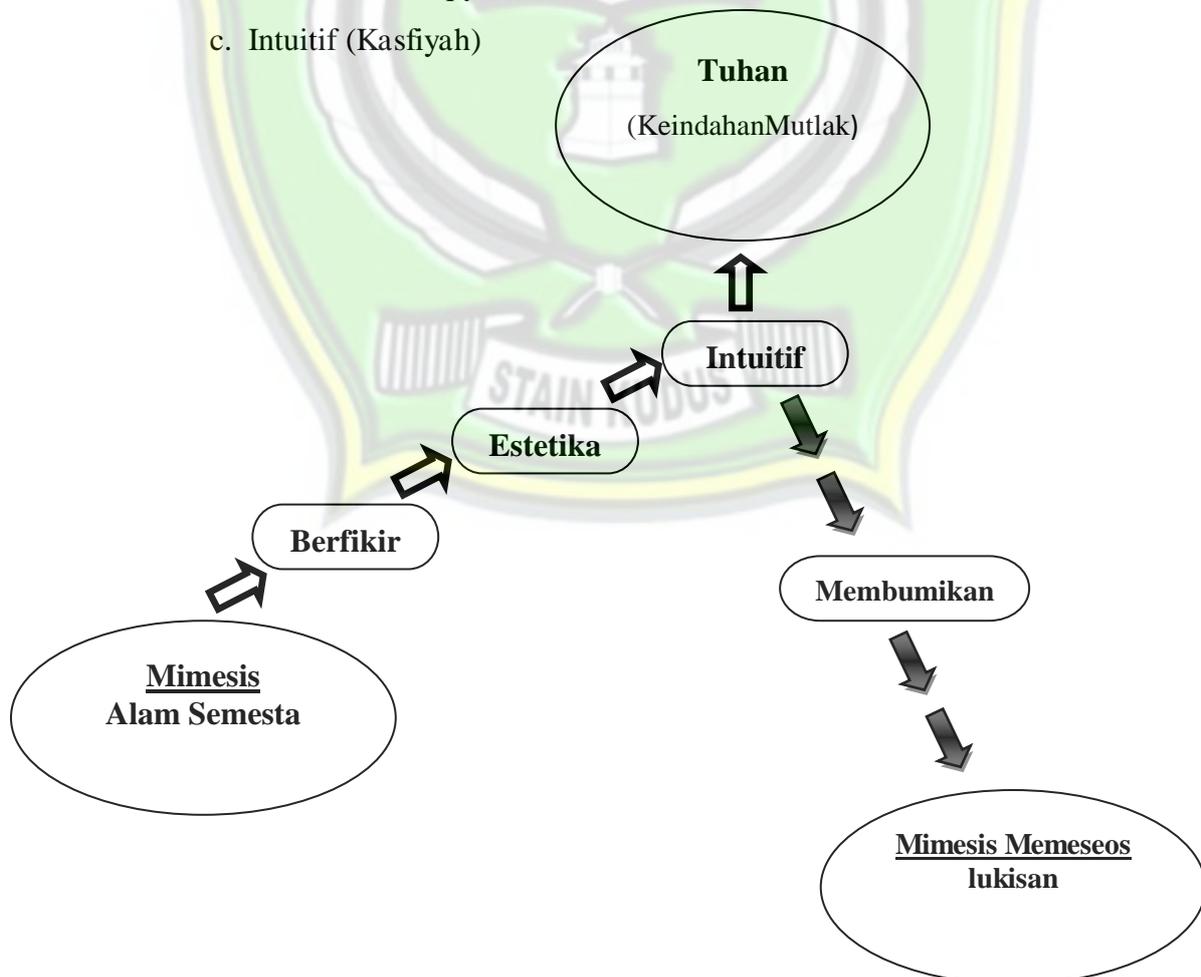
Maka sudah di simpulkan diatas esensi seni adalah dasar-dasar keindahan untuk mengaktualkan potensi Ilahiah di dalam diri manusia untuk memahami dunia idea atau keindahan mutlak (Tuhan), karena manusia adalah manifestasi atau tajallinya Tuhan itu sendiri. Dan ada tiga tahapan untuk melampauinya.

³⁸Bambang Sugiharto, Untuk Apa Seni?, Op. Cit., hlm. 27

B. Tiga tahapan situasi untuk memahami Tuhan melalui seni menurut Syekh Abdul Qadir al-Jilani

Seni merupakan salah satu jalan untuk bisa menempuh kemuliaan di sisi Tuhan dan jalan mencapai Ridlo-Nya, namun tidak sekedar hanya menggeluti dunia seni kita bisa mencapai-Nya tentunya dengan tahapan-tahapan yang sangat berat dan melibatkan hati kita untuk bisa mencapai keruhanian Tuhan di dalam diri kita. Jadi dalam mencapainya Syekh Abdul Qadir al-Jilani menganjurkan kita untuk terlebih dahulu membersihkan dan mengosongkan jiwa-jiwa kita dari kotoran-kotoran dosa sebagaimana dalam teori Plato tentang memahami keindahan, maka Syekh Abdul Qadir al-Jilani mempunyai tiga tahapan untuk di lalui sebelum memahami tentang Tuhan melalui seni, yaitu;

- a. Berfikir (Tafakkur)
- b. Estetika (Dzauqiyah)
- c. Intuitif (Kasfiyah)



Kalau orang moderen cenderung memikirkan Tuhan secara rasional, sementara orang bersahaja itu cenderung kepada penghayatan tentang Dia. Pengetahuan dalam kebudayaan bersahaja belum berkembang, ilmu belum membuka rahasia-rahasia alam. Alam penuh dengan kegaiban. Dalam suasana itu orang bersahaja merasakan akan kehadiran yang kudus. Kedhaifan yang dirasakannya dalam menghadapi alam yang perkasa dan gaib itu, memberikan kesadaran akan ketergantungannya kepada Dewa-Dewa disembahlah Dewa-Dewa itu, dipuja mereka dengan ucapan mantra-mantra Pujaan itu disusun dengan susunan kata-kata indah, membentuk sastra Pujaan yang diucapkan dengan suara merdu melahirkan seni suara.

Lagu yang didukung oleh kepenuhan hati menggerakkan mimik dan pantomimik lahirlah seni tari. Supaya tari itu teratur gayanya dan terarah geraknya dipukullah bunyi-bunyian untuk menuntunnya, yang lama kelamaan mem bentuk seni musik. Dewa-Dewa itu gaib. Supaya dapat memusatkan sembah an, pemujaan dan perhatian dinyatakan Dewa Dewa itu dengan merupakanya dalam bentuk arca Lahirlah seni patung. Dalam berhadapan dengan Dewa-Dewa tidaklah pantas untuk mengenakan pakaian sehari-hari. Dikenakan lah pakaian istimewa, yang berkembang menjadi seni pakaian.

Patung Dewa tidak boleh diletakkan di sembarang tempat, didirikanlah bangunan khusus yakni kuil, di dalam sana patung-patung itu bertempat-tinggal. Kuil tentu istimewa. Tumbuhlah seni berbeda dari rumah yang profan, dibina secara waktu-waktu tertentu diperingati peristiwa-peristiwa penting dalam dunia Dewa-Dewa. Pengulangan peristiwa itu membentuk drama. Mencontoh perupaan Dewa-Dewa melahirkan seni topeng. Demikianlah selanjutnya semua yang indah dan segala yang baik diabdikan kepada Dewa-Dewa cinta ciptaan yang

indah itu membentuk kesenian. berfungsi dalam pengabdian kepada Dewa-dewa, karena itu ia tertakluk kepada agama.³⁹

Jika kita manusia yang memang hakikatnya menyukai keindahan, tentu terasa tidak berlebihan jika kita berbicara hakikat seni, Disini seni merupakan pelukisan kerumitan makna atau kompleksitas dan ketebalan makna yang tidak bisa di jelaskan (erklaren), melainkan hanya dengan di lukiskan untuk bisa di pahami (verstehen). Seni memberi bentuk pada pengalaman yang tak jelas bentuknya (amorf). Seni menampilkan yang tadinya tersembunyi, mengartikulasikan yang tak terartikulasikan. Itu sebabnya filsuf Heidegger menyebut seni pada dasarnya adalah *poiésis* (Yunani), dalam arti menampilkan, membuat tampak dan berwujud. Dalam arti itu, setiap seni itu 'puitik'. Kekuatan seni adalah melukiskan kedalaman pengalaman yang sebenarnya tak tampak dan tak terlukiskan, memperkatakan hal yang tak terumuskan, membunyikan hal yang tak tersuarakan, ataupun menarik inti pengalaman batin yang tak terungkap. Dari sisi ini, yang hendak dirogoh dan diungkapkan oleh seni sesungguhnya bukanlah sekadar 'Keindahan' fisik seperti yang lazim dikira orang, melainkan 'Kebenaran'. Dalam tradisi Estetika Barat, seni memang telah selalu dimengerti sebagai *ars* (keterampilan), *tékhné* (keahlian) dan berkaitan erat dengan keindahan (*kalon*).⁴⁰

Disebutkan bahwa Seni memberi bentuk pada pengalaman, setidaknya alangkah baiknya mengkaji terlebih dahulu hakikat 'pengalaman' itu melalui fenomenologi. Berkat fenomenologi berdasarkan Husserlian kini kita menyadari bahwa kenyataan pertama dan paling dasar kehidupan adalah *'kehidupan yang di alami, dirasakan dan diimajinasikan' pada tingkat pra-reflektif dan pra-teoretis*. Ini bukan dunia abstrak ala sains, bukan dunia dogmatis ala agama, bukan pula dunia ideal-normatif ala moralitas. Rekaman pengalaman kehidupan konkret utama dan pertama yang langsung, mendalam dan padat itu

³⁹ Sidi Gazalba, *Pandangan Islam tentang Kesenian*, Bulan Bintang, Jakarta, t.th., hlm. 33

⁴⁰ Bambang Sugiharto, *Untuk Apa Seni?*, Op. Cit., hlm.17

terutama adalah perasaan, ingatan, hasrat dan gairah kata Merleau-Ponty. Dunia versi ilmu hanyalah salah satu tafsiran abstrak pragmatis saja atas dunia primer yang yang langsung dialami itu. Husserl menyebut adalah dunia primer itu sebagai *Lebenswelt* atau *Life-world*, dunia yang langsung dialami (*lived world*), dunia hidup bersama konkret sebelum direfleksi, dunia yang bentuknya tak jelas.⁴¹

Ini sama halnya dengan pemahaman hakikat seni dari Syekh Abdul Qadir al-Jilani bahwa kedalaman berfikir dalam menyikapi segala hal yang dapat menjadikan kita mengetahui hakikat semuanya, agar supaya manusia tak kan pernah lupa kepada sang pencipta yang mejadi pokok hakikat itu sendiri. Tanpa juga mengesampingkan seni yang berlandaskan kepada keindahan, dimana keindahan itu sendiri adalah esensi mutlak dari Tuhan Yang Maha Indah. Namun jika para filsuf dan seniman lebih memaknai seni hanya sampai pada kebenaran yang hakiki, namun banyak yang belum mengartikan atau menisbatkan kebenaran itu sebagai kebenaran Tuhan yang memang benar-benar haq. Bukan seperti yang ditafsirkan dalam tafsir al-Jilani yang kesemuanya dikembalikan kepada Allah Tuhan Yang Maha Memiliki.

Seorang seniman yang mendapat ilham, menghayati suatu kesenangan, menemukan suatu bentuk keindahan, membaginya kepada sesama anggota masyarakatnya. Jadi di samping seniman tergerak member pernyataan emosi yang menguasainya, ia menghendaki untuk mendapat gema sosial (*social resonance*) dari anggota-anggota kesatuan sosialnya, Gema sosial itu berbentuk penyertaan (*partisipasi*) yang simpasi dari apa yang dimilikinya. Dengan kata-kata sederhana, si seniman menghendaki supaya orang-orang lain juga merasakan apa yang dihayatinya, supaya anggota masyarakat menyertai kesenangan seniman, menikmati keindahan yang dinyatakannya. Maka gairah seni berkait rapat dengan mendapatkan gema social. Gairah seni bertalian dengan kumandang masyarakat.

⁴¹Ibid, hlm.16

Dengan demikian nyatalah seni bukanlah hanya ekspresi emosi yang dalam. Terdapat di dalamnya unsure social, yang memainkan peranan penting dasar kesenian itu sosial. Seniman tidak hanya menginginkan pernyataan tentang apa yang ada dalam hatinya dalam suatu bentuk, tapi ia juga menghendaki pernyataan simpati dan penghayatan simpati dari orang-orang lain.⁴² Begitu juga yang di katakan A.D. Pirous seorang seniman lukis muslim dari Indonesia, pandangannya terhadap Islam dan seni Islam; seni Islam tidak semata-mata menyangkut prinsip-prinsip keagamaan serta konvensi dan sikap estetis pilihan, tetapi juga menyangkut komunitas warga yang meskipun sangat nyata dibayangkan orang-orang beriman terhubung melalui ikatan etis, spiritual, dan politik.⁴³

Semua itu tak lain dan tak di pungkiri masih erathubungannya dengan alam materi, sedangkan yang immaterial mengarah kepada alam gaib. Badan yang terbentuk melalui proses biologi, cenderung kepada bumi dengan benda Tetapi roh yang berasal dari Yang Maha Gaib cenderung ke langit. Di samping soal soal nyata yang telah dibuka oleh ilmu, amat banyak lagi soal-soal gaib yang tak akan mungkin dibuka seluruhnya oleh ilmu dan teknologi, yang tetap akan jadi rahasia, kalau Tuhan tidak menerangkannya. mengarah kepada ajal. Maut adalah rahasia abadi, yang tak dapat dipecahkan oleh akal manusia, betapa pun ia berilmu dan berfilsafat. Mati alam gaib. Bagaimana nasib yang akan diterima manusia di situ? Hanya Tuhan jualah yang tahu. Akal dan tenaga manusia amat terbatas sudah sampai kepada batasnya, permohonan dihadapkannya kepada Tuhan. Demikianlah manusia menghayati hubungannya dengan Tuhan dan ketergantungannya padaNya.⁴⁴

a. Berfikir (Tafakur)

Manusia adalah rahasiaKu dan Aku adalah rahasianya. Pengetahuan batin mengenai ilmu batin (*ilm batin*) adalah relung rahasiaKu. Jika Kumasukkan pengetahuan ini ke dalam hati hambaKu yang saleh,

⁴² Sidi Gazalba, Pandangan Islam tentang Kesenian, Op,Cit., hlm.32

⁴³ Kenneth M. George, Melukis Islam, Mizan Pustaka, Bandung, 2012, hlm.208

⁴⁴ Sidi Gazalba, Pandangan Islam tentang Kesenian, Op,Cit., hlm.15

takkan ada yang dapat mengetahui keadaannya kecuali Aku'. (Hadits Qudsi)⁴⁵

Pengetahuan ilmu batin (yang tak mengenal huruf dan suara) diperoleh dengan terus menerus membaca kalimat tauhid, dengan lidah dan hatinya. Hatinya telah masuk ke dalam cahaya Ilahi melalui cahaya tauhid. Dan, satu-satunya cara untuk mencapai tujuan itu adalah tafakur, suatu laku yang jarang dijalankan kaum awam. Rasulullah saw bersabda, "*Tafakur sesaat lebih utama daripada ibadah seribu tahun.*"⁴⁶

Tafakur mengenai makrifat, yang disertai tekad kuat untuk mengenal Allah swt dianggap lebih utama daripada seribu tahun ibadah. Sebab tafakur seperti itu adalah pengetahuan sejati. Dan, pengetahuan sejati adalah maqam tauhid.⁴⁷ Dan nilai sesuatu amalan itu tersembunyi di dalam hakikatnya untuk menemukannya di perlukan tafakur, maka dalam menetapi tafakur Syekh Abdul Qadir al-Jilani membaginya menjadi tiga bagian;

1. Barangsiapa merenungi sesuatu perkara dan mencari penyebabnya dia akan mendapati segala sesuatu mempunyai bagian-bagian dan menjadi penyebab bagi hal-hal lain. Tafakur begini bernilai satu tahun ibadah.
2. Barangsiapa merenungi pengabdian atau ibadahnya lalu mencari sebab dan alasannya dan dia dapat menemukannya, tafakur ini bernilai lebih dari tujuh puluh tahun ibadah.
3. Barangsiapa merenungi hikmah kebijaksanaan ilahi dengan segala kesungguhannya untuk mengenal Allah yang Maha Tinggi. Tafakur ini bernilai lebih dari seribu tahun ibadah karena inilah ilmu pengetahuan sebenarnya.

⁴⁵Syekh Abdul Qadir, *Secret of The Secrets*, Jakarta, Serambi Ilmu Semesta, 2008, hal. 97

⁴⁶Ibid, hal. 97

⁴⁷Ibid, hal. 98

b. Estetika (Dzauqiyah)

Estetika adalah dimensi rasa, namun secara umum estetika sering disebut juga filsafat keindahan, Apakah lapangan estetika itu meliputi hanya keindahan?Max Dessoir menganggap, bahwa lapangan itu lebih luas. Kedalamnya juga masuk yang sedih dan yang lucu, yang bergaya dan yang mulia, bahkan yang masuk ke dalamnya.

Ada suatu tari Bali, dimana dikisahkan seorang perempuan tua yang amat jelek sekali, mengajar gadis-gadis jelita menari. Penggambaran bentuk kejelekan perempuan tua itu demikian mengharukan, sehingga pandangan penonton terpikat kepada kejelekan serta gerakannya daripada kecantikan gadis-gadis tersebut dengan tariannya yang lemah gemulai.⁴⁸Itu menjelaskan bahwasanya ranah estetika itu tak hanya sekedar soal keindahan.Kepekaan atas keajaiban bentuk serta pengalaman atas drama kehidupan seperti itulah akar dari kesadaran estetik dan kecenderungan berkesenian yang menggiringnya pada perenungan lebih mendalam ihwal misteri alam dan kehidupan tapi juga yang mendorongnya sampai pada pikiran-pikiran paling imajinatif dan brilian.

Pengalaman macam itulah yang akhirnya mengubah sikap reaktif (menjawab) menjadi kreatif (mencipta); kecenderungan reseptif (mencerap) menjadi formatif (membentuk).Dengan kata lain, pengalaman indrawi menyentuh intuisi dan membukakan imajinasi, imajinasi kreatif. Imajinasi adalah alat manusia untuk membongkar segala yang mengungkungnya.untuk menjangkau yang tak terbatas, alat untuk mengubah realitas. Imajinasi adalah kemampuan tertinggi yang memungkinkan nalar bekerja dan perasaan menggeliat.imajinasi adalah akar agama, sains dan filsafat. Begitulah keyakinan kaum Romantik khususnya, tapi juga keyakinan banyak filsuf berabad-abad lamanya.Dalam kerangka ini konon para senimanlah yaitu mereka yang mempertajam sensibilitas reseptif dan mengelola imajinasi

⁴⁸ Sidi Gazalba, *Pandangan Islam tentang Kesenian*, Op.Cit.,hlm.24

kreatifnya secara optimal, yang mempunyai akses pada kebenaran hidup sesungguhnya.⁴⁹

Namun yang sering terabaikan adalah bahwa seni terutama berkaitan dengan 'penciptaan', poin dan akar kata 'Estetika' adalah *aisthenasthai*, yang artinya adalah persepsi'. Maka seni terutama adalah soal '*menciptakan persepsi baru*', persepsi tentang kebenaran kekayaan yang lebih dalam dari realitas yang kita hadapi sehari-hari. Ia memang lebih terkait dengan dengan 'kebenaran'. '*The essence of art...is the setting-itself-into-work of truth*', kata Heidegger. Pada hakikatnya seni adalah tampilnya kebenaran secara berefek (menyentuh). Di sini 'kebenaran' bukanlah kebenaran ilmiah (kebenaran tentang pola-pola teratur kerja alam), bukan kebenaran religius (kebenaran sesuai wahyu dan hukum Tuhan), bukan pula kebenaran moral (kebenaran normatif ideal), melainkan 'Kebenaran Eksistensial' (the truth of being). Dengan kata lain, 'kebenaran' ini bukan kebenaran dalam arti doktrin, dogma, rumus, keyakinan atau apa pun yang sifatnya konvensional, melainkan kebalikannya, justru munculnya realitas-realitas yang awalnya tersembunyi, yang tak disadari (namun ada), yang sering kali tidak konvensional, bahkan kadang bisa bertabrakan dengan dogma (dogma religius, ilmiah, moral, dsb.), namun nyata dan mungkin. Ini kebenaran kenyataan hidup yang kita alami seperti adanya, kenyataan yang hampir tak pernah bersifat hitam-putih, kenyataan Yang pelik dan tumpang tindih.⁵⁰

Hidup manusia adalah Jalinan roh dan jasad. Jasad itu bersifat benda. Karena itu untuk merawat dan melanjutkan kehidupan ia memerlukan materi atau benda. Manusia perlu makan, pakaian, perumahan, obat-obatan dan lain-lain. Barang-barang yang diperlukan itu tidak ujud dengan sendirinya. Ia perlu diadakan (produksi), sesudah

⁴⁹ Bambang Sugiharto, *Untuk Apa Seni?*, Op. Cit., hlm.25

⁵⁰ Ibid, hlm.18

itu disalurkan kepada mereka yang akan mempergunakan (distribusi), akhirnya dipergunakan (konsumsi). Aktivitas-aktivitas produksi, distribusi dan konsumsi inilah yang merupakan intisari (hakiki).⁵¹

Tentang penghayatan pengalaman indera. Melalui beberapa perubahan arti, sekarang ini estetika dipandang sebagai lapangan yang terutama meliputi nilai-nilai keindahan dan seni, nilai-nilai erotica (percintaan antara laki-laki dan perempuan), suasana hati dan lain-lain yang ada hubungannya dengan nilai-nilai tersebut. Di antara bermacam-macam jenis nilai, seni merupakan nilai yang besar perannya dalam kebudayaan. Estetika sebagai ilmu normatif sebanding dengan etika, bahkan lebih berpengaruh dari pada logika. Nilai indah atau bagus (estetika) dibandingkan orang dengan nilai baik (etika) Sering kita mendengar: Yang bagus itu baik dan yang baik itu bagus. Kita lebih banyak mendengar seruan: Alangkah cantiknya, dari pada: Alangkah benarnya.⁵²

Immanuel Kant memulai kajian ilmiah dan psikologi tentang teori estetika. Akal tidak saja memiliki indera fikiran dan kemauan di atas kedua itu ada indera ketiga, yakni indera rasa. Yang khas pada rasa taha atau kesenangan, estetika adalah ia tidak mengandung kepentingan. Ini membedakannya daripada kesenangan-kesenangan lain, yang mengandung unsur keinginan atau terlibat dalam kepentingan pribadi atau hayat. Gula itu misalnya tidak indah, tapi ia dikehendaki. Kita menginginkannya untuk menikmatinya. Demikian pula tindakan moral tidaklah indah, melainkan ia adalah baik. Kita menyetujuinya, terhadapnya kita mempunyai kepentingan, Sebaliknya dengan keindahan. Ia selalu merupakan objek kepuasan yang tidak mengandung kepentingan. Indah, sekali pun ia rohaniah, adalah ia selalu merupakan objek penilaian. Kita mengatakan “barang itu

⁵¹Sidi Gazalba, *Pandangan Islam tentang Kesenian*, Op.Cit., hlm.14

⁵²Ibid, hlm.20

indah”.Hal ini menunjukkan, bahwa keindahan itu merupakan sifat objek, tidak hanya sekedar selera yang subjektif.

Benedetto Croce mengemukakan teori metafisika yang subjektivis.Keindahan itu semata-mata ruhaniah, tidak dimiliki oleh objek jasmaniah.Ciptaan estetika adalah bentuk aktivitas budi yang paling awal dan asasi.⁵³

Namun didalam estetika menurut agama adalah unsur keindahan yang dihayati serta direnungi sampai pada pokok inti segala hal.Dan yang dimaksud inti segala hal dalam agama adalah Tuhan Yang Maha Esa.Dalam kitab Al-Hikam karya Ibnu Atha'illah as-Askandari sudah dijelaskan bahwa Allah Swt memerintahkan kita untuk mengamati lantas merenungi ciptaan-Nya sampai pada inti yang hakiki. Disebutkan disitu:

”Allah menampakkan segala sesuatu karena Dia Maha Tersembunyi. Dia melipat keberadaan segala sesuatu karena Dia Maha Tampak,”

Lanjut dengan bait seterusnya beliau menegaskan lebih dalam maksud yang dikandungnya:

“Allah membolehkan dirimu melihat apa yang terdapat di alam namun tidak mengizinkan dirimu berhenti padanya. (katakana, ‘perhatikan apa yang terdapat di langit!) Dia juga membukakanpintu pemahaman untukmu namun tidak berkata (Lihatlah langit!) hal itu untuk tidak menunjukkanmu kepada keberadaan benda langit”⁵⁴

Begitulah inti dasar dari pemahaman estetika, semua sangat erat kaitanya dengan yang dinamakan seni dan tak bisa di pisahkan. Karena inti dari arti seni yang di maksud penelitian ini, yaitu memahami segala sesuatu yang di rasakan harus sampai pada yang paling dalam, dan estetika sendiri itu adalah pengabungan antara seni dan penisbatan kepada Tuhan. Bisa dikatakan di dalam dunia Islam

⁵³Ibid, hlm.22

⁵⁴Ibnu ‘Athailah al-Sakandari, Kasidah Cinta dan Amalan Wali Allah, Terj. Fauzi Faisal Bahreisy, Zaman, Jakarta,2011, hlm. 210

lebih terkenal dengan sebutan " *ilmu tasawuf* " karena tasawuf itu sendiri adalah pengabungan dari seni dan agama, seni menjadikan jiwa manusia lebih hidup dan lebih luas dalam memandang segala hal, menjadikan jiwa lebih sehat, segar dan lebih mengetahui hakikat kebenaran sebenarnya, disitulah agama masuk mengenalkan hakikat kebenaran sesungguhnya yang hakiki yaitu Tuhan, otomatis para seniman yang selalu menisbatkan segala yang dirasakannya atau melalui karya yang dicipta kepada Tuhan agama Islam berarti bisa dipastikan bahwa dia adalah para sufi yang selalu menempuh jalan tasawuf. Meskipun jika para seniman itu disebut sebagai sufi mereka tidak mengakuinya karena mereka tahu yang dicari hanyalah hakikat keindahan tanpa mau menerima embel-embel dari agama yang bisa membuatnya dapat menyandang status sufi atau penempuh jalan tasawuf. Jika seni adalah membersihkan jiwa, tasawuf adalah membersihkan serta mensucikan jiwa.

Hakikat seni yang ditempuh para seniman tak lain adalah hakikat keindahan meskipun banyak yang menganggap seni sebagai keindahan hanyalah arti sempit, dan yang lebih kongkrit adalah pemaknaan kehidupan dan tidak dipungkiri juga bahwa pemaknaan kehidupan atau pengalaman akan sampai pada titik pokok pemaknaan kepada yang indah dan inti keindahan itu sendiri yaitu Dzat Tuhan Yang Maha Indah.

c. Intuitif (Kasfiah)

Selama ini dunia Barat diakui telah menjadi hegemoni, tak terkecuali dalam hal konsep epistemologi. Epistemologi Barat membatasi sumber kebenaran hanya dari rasio dan empiri, dengan tidak mengakui dan meragukan kebenaran hasil intuisi (dzauq dan wujudan) karena tidak dapat dibuktikan secara rasional dan empiris. Sementara di dunia Timur (Islam) kebenaran intuisi diakui menjadi sumber kebenaran sebagaimana akal dan empiri, bahkan intuisi ini dianggap lebih tinggi kedudukannya. Kebenaran yang dicapai dengan

jalan tasawuf, metode-nya memang tidak bisa dibuktikan secara rasional dan empiris, akan tetapi hasil dari kebenaran intuisi ini ternyata dapat dibuktikan secara rasional, empirik dan faktual. Itu sebabnya banyak kalangan mulai melirik kepada jalan intuisi ini, di antaranya adalah Dr.M.Iqbal yang melihat antara akal dan intuisi berasal dari akar yang sama dan saling mengisi. Bergson menyatakan hal sama, bahwa intuisi sebenarnya bersifat intelektual dan sekaligus supra intelektual, tersebut akan dapat mencapai pengetahuan dan kesadaran diri pada hal-hal yang paling vital, elan vital⁵⁵

Secara epistemologis, ada dua instrument yang bertalian erat dengan Pengetahuan sufistik yaitu akal dan intuisi. berdasarkan prinsip filosofis al-Ghazali "fitrah instinktif dan cahaya orisinal yang menjadi sarana bagi manusia dalam memahami realitas."

Sebagai instrumen untuk mendapatkan pengetahuan, akal dalam memperoleh pengetahuan itu dicirikan oleh kesadaran akan sebab dan musabab suatu keputusan yang tidak terbatas pada kepekaan indra dan hanya tertuju pada pula tidak objek tertentu Sedangkan pengetahuan intuitif sesungguhnya tetap termuat dalam rasionalitas manusia pada umumnya, tetapi agak dikontraskan dengan pengetahuan akal (rasional) sejauh yang berkaitan dengan metodologi dan sistematika. Bahkan apabila ditinjau dari dasar biotiknya secara menyeluruh dan bukan secara eksklusif, maka baik akal maupun intuisi dialokasikan dalam kedua belah otak manusia.⁵⁶ Bagian otak sebelah kiri yang memiliki kepekaan rasa, aktifitas spontan dan feeling adalah sumber intuisi. Sementara bagian otak sebelah kanan yang memiliki kecenderungan dan kepekaan logis, matematis dan kegiatan spesial adalah basis rasio atau akal, meskipun pembagian ini tidak secara eksklusif dan ketat, sebab masing-masing intuisi dan rasio selalu dalam kondisi interaktif.

⁵⁵ Amin Syukur dan Masyaruddin, *Intelektualisme Tasawuf*, Pustaka Pelajar Offset, Semarang, 2014, hlm. v

⁵⁶ Al-Ghazali... ,hlm. 190

Sebagaimana para sufi yang mendiskripsikan pengalaman batinnya, al-Ghazali dalam karya-karyanya, terutama *Ihya' 'Ulum ad-Dīn* telah banyak menyinggung perihal pengetahuan intuitif dari segi pencapaian, metode, obyek dan tujuannya serta perbandingan dengan pengetahuan teoritis rasional. Dia menamakan pengetahuan intuitif dengan cahaya kenabian atau pengalaman ma'rifat. Dia juga mengatakan bahwa sarana pengetahuan intuitif atau ma'rifah adalah qalb bukan indra atau akal,⁵⁷

Tuhan menganugerahi para dengan nabi dan rasul dengan keutamaan masing-masing. Tuhan mengutamakan Nabi Adam as dengan mengajarkannya ragam nama-Nya dan menetapkannya sebagai bapak manusia. Tuhan mengutamakan Nabi Nuh as dengan kesabaran yang besar dan salah satu nabi yang diberi kekuatan tekad yang besar untuk menjalankan misi ketuhanan di bumi. Tuhan mengutamakan Nabi Ibrahim as dengan mengajarkannya ragam rahasia kerajaan langit-langit dan bumi. Tuhan mengutamakan dengan menjadikan millah (agama) Ibrahim sebagai panutan manusia hingga hari kiamat dan menjadikannya bapak para nabi. Tuhan mengutamakan Nabi Musa as dengan mengajak berbicara dengannya.⁵⁸ Tuhan mengutamakan Nabi Muhammad Saw sebagai penyempurna dan penutup para Nabi. Tuhan mengutamakan beliau dengan menjadikannya seutama utama ciptaan-Nya. Hingga, Tuhan, para malaikat dan orang-orang beriman bersolawat untuknya. Tuhan memilih Yusuf as sebagai seorang Nabi dan mengajarkan kepadanya takbir mimpi. Kitab Suci menuturkan tentang anugerah Tuhan kepada Yusuf as,

"Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebagian dari takbir mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan

⁵⁷Ibid, hlm.191

⁵⁸ Muhammad Syahrul Munir, Manunggaling Kawula Lan Gusti, Pustaka Media, Surabaya, 2008, hlm.212

nikmat-Nya kepada kedua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”⁵⁹

Mimpi adalah realitas dari gerak jiwa .jiwa terdiri dari dua elemen fundamental yaitu akal dan hati. Tuhan menganugrahi jiwa kemampuan memberdayakan akal dan hati dalam dua keadaan yakni keadaan inderawi dan keadaan supra inderawi.⁶⁰ Panca indera untuk dapat untuk menangkap ragam realitas supra inderawi adalah dengan melalui bantuan proses interpretasi akal dan hati. Akal dan hati akan menginterpretasikan ragam realitas supra inderawi yang eksisten dalam semesta kedalam ragam bentuk gelombang energi yang dapat ditangkap panca indera.⁶¹Inilah hal yang sering di sebut intuisi, itulah kenapa bisa dikatakan bahwa intuisi Nabi Yusuf as sebagai manifestasi kebenaran Tuhan.

d. Keindahan Mutlak

Jika kita berbicara hakikat seni tentu terasa tidak berlebihan jika kita sebagai manusia yang memang hakikatnya menyukai keindahan, Disini seni merupakan pelukisan kerumitan makna atau kompleksitas dan ketebalan makna yang tidak bisa di jelaskan (erklaren),melainkan hanya dengan di lukiskan untuk bisa di pahami (verstehen). Seni memberi bentuk pada pengalaman yang tak jelas bentuknya(amorf). Seni menampilkan yang tadinya tersembunyi, mengartikulasikan yang tak terartikulasikan. Itu sebabnya filsuf Heidegger menyebut seni pada dasarnya adalah *poiésis*(Yunani), dalam arti menampilkan, membuat tampak dan berwujud. Dalam arti itu, setiap seni itu ‘puitik’ Kekuatan seni adalah melukiskan kedalaman pengalaman yang sebenarnya tak tampak dan tak terlukiskan, memperkatakan hal yang tak terumuskan, membunyikan hal yang tak tersuarakan, ataupun menarik inti pengalaman batin yang tak terungkap.

⁵⁹Ibid, hlm. 213

⁶⁰Ibid, hlm. 213

⁶¹Ibid, hlm.214

Dari sisi ini, yang hendak dirogoh dan diungkapkan oleh seni sesungguhnya bukanlah sekadar 'Keindahan' fisik seperti yang lazim dikira orang, melainkan 'Kebenaran'. Dalam tradisi Estetika Barat, seni memang telah selalu dimengerti sebagai ars (keterampilan), tékhné (keahlian) dan berkaitan erat dengan keindahan (kalon).⁶²

Diatas sudah dijelaskan bahwa seni adalah ranah pemaknaan sekaligus menganggap unsur keindahan hanya seklumit bentuk seni. Namun dari seklumit itulah yang menjadikan pemahaman yang luas. Menurut Plotinus yang menganut teori rohaniah tentang keindahan. Apabila yang hakikat (yang mutlak), menyatakan dirinya atau memancarkan sinarnya dalam realitas yang penuh, itulah keindahan. Dan seniman adalah orang yang tajam pandangannya, yang dapat melihat keindahan ilahi.

Hegel mengemukakan pandangan metafisika yang lebih moderen. Seluruh alam adalah manifestasi cita mutlak, Absolute Idea. Keindahan adalah pancaran cita mutlak melalui saluran indera. Ia adalah sejenis pernyataan roh. Seni, agama dan filsafat merupakan tingkat-tingkat tertinggi dari perkembangan roh.

Schopenhauer juga menganut teori metafisika tentang keindahan. Kemauan Mutlak, The Absolute Will, mengobyektifkan dirinya langsung ke dalam cita, bentuk, jenis, kelas dan secara tidak langsung ke dalam satu-satu barang. Tiap barang adalah indah dalam proporsi, apabila ia mengujudkan atau mendekati bentuk. Pada saat pandangan yang murni, ketika kita mengenyampingkan semua keinginan dan mengingkari "kemauan hidup", mampulah kita melihat keindahan ideal itu

Ruskin mengemukakan teori lain lagi. Keindahan dalam obyek di temukan dalam sifat-sifat tertentu seperti kesatuan, penupangan,

⁶² Bambang Sugiharto, Untuk Apa Seni?, Op. Cit., hlm.17

simetri kemurnian dan perimbangan, yang merupakan bentuk-bentuk atribut illah.⁶³

Jika di awal seni dijelaskan sebagai pemaknaan atas pengalaman atau memaknai realitas kehidupan yang dialami sampai pada titiknya. Namun masih mengesampingkan keindahan sebagai esensi seni, disisi lain jika kita sudah memaknai seni sebagai pemaknaan kedalaman atas kehidupan kita nantinya juga akan kembali kepada suatu titik yang menjadi esensi mutlak seni yaitu keindahan, keindahan yang hakiki, keindahan yang abadi, keindahan segala keindahan yaitu Tuhan Yang Maha Indah.

Tuhan memperkenalkan diri-Nya kepada semua entitas Semesta dan Dia juga menjadikan keseluruhan entitas semesta sebagai lokus manifestasi-Nya. Dia memperlihatkan aneka manifestasi wajah-Nya pada keseluruhan jiwa semesta dan menjadikan mereka sebagai lokus penampakan-Nya. Wajah-Nya bermanifestasi pada semua medium dalam semesta tanpa memandang kualitas medium. Tuhan adalah realitas yang Maha Meliputi (*Al Muhi*). Dia meliputi segala realitas kebaikan dan keburukan. Dia meliputi keseluruhan cahaya dan kegelapan. Maka, wajah-Nya dapat bermanifestasi pada kesemua realitas yang eksisten dalam semesta baik pada manusia, jin, malaikat, setan dan iblis. Wajah-Nya adalah realitas azali yang takkan pernah hancur seiring hancurnya semesta. Wajah-Nya adalah realitas diri-Nya yang eksisten dalam semesta. Wajah-Nya adalah realitas yang paling esensial dalam tiap jiwa semesta. Wajah-Nya adalah realitas cahaya-Nya yang dikenal jiwa semesta. Wajah-Nya adalah identik dengan cahaya-Nya. Wajah-Nya kekal abadi meskipun seluruh entitas semesta telah hancur. Kitab Suci menyatakan,

"Semua realitas yang eksisten dalam semesta akan binasa. Dan tetap kekal wajah Tuhannu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan"⁶⁴

⁶³ Sidi Gazalba, *Pandangan Islam tentang Kesenian*, Op.Cit., hlm.22

Janganlah kamu sembah disamping (menyembah) Allah Tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali wajah Allah. Bagi-Nya segala penentuan, dan hanya kepada-Nya kamu di kembalikan.⁶⁵ Wajah-Nya akan tetap kekal meskipun surga dan neraka telah hancur. Kitab suci telah memaparkan ketidakkekalan surga dan neraka,⁶⁶

Itu menandakan bahwa Allah Swt tidak serupa dan tidak boleh diumpamakan dengan apa juga yang kita pikirkan begitulah pendapat Syekh Abdul Qadir al-Jilani dan beliau juga berkata: *“Tidak ada suatu pun yang seumpama dengan Dia, Al-Khalik itu tidak serupa dengan apapun yang kamu sangkakan”*⁶⁷

Tiap jiwa yang eksisten dalam semesta adalah lokus manifestasi Tuhan. Tiap jiwa beragam tatarannya dalam menerima manifestasi cahaya Tuhan. Jiwa yang semakin sempurna kesuciannya akan menjadi lokus manifestasi cahaya-Nya yang semakin baik pula. Yusuf as adalah realitas jiwa yang kadar kesuciannya mencapai kesempurnaan. Maka, Yusuf as adalah lokus manifestasi Tuhan yang terbaik pula. Ketika sebelas saudaranya dan ayah ibunya berjumpa dengan Yusuf as, mereka melihat realitas manifestasi cahaya Tuhan dalam lokus jiwa Yusuf as. Ragam nama Tuhan eksisten secara nyata dalam jiwa Yusuf as, hingga kedua orang tuanya dan saudaranya tersungkur sujud.⁶⁸ Mereka tidaklah sujud kepada realitas Yusuf as namun mereka sujud ke hadirat Maha Agung. Realitas Yusuf as terafirmasi dan yang eksisten adalah realitas Maha Agung.⁶⁹

⁶⁴ Muhammad Syahrul Munir, Manunggaling Kawula Lan Gusti, Op, Cit., hlm.174

⁶⁵Ibid, hlm.174

⁶⁶Ibid, hlm.175

⁶⁷ Hussien bin Abdul Latif, Daripada Hakikat kepada Makrifat, CV.Cakrawala, Sidoarjo, 2015, hlm. 25

⁶⁸ Muhammad Syahrul Munir, Manunggaling Kawula Lan Gusti, Op, Cit., hlm.221

⁶⁹Ibid, hlm.222

Begitu juga disaat Yusuf as masuk di jamuan makan para ratu di istana yang datang sebagai pembawa jamuan untuk Zulaikha. Zulaikha yang sengaja memanggil Yusuf untuk membawakan jamuannya supaya untuk menunjukkan keindahan dan ketampanan wajah Yusuf as kepada para ratu. Dan disaat itulah semua terpesona akan keindahan wajahnya dan tak ada kenikmatan lainnya selain melihat wajahnya, sehingga rasa sakit dan perih tak terasa jika sudah melihatnya. Begitulah Manifestasi keindahan Tuhan, itulah kenikmatan yang sesungguhnya dan wajah Yusuf hanyalah untuk memetaforakan keindahan wajahnya di dunia, kelezatan dan kebahagiaan yang paling tinggi adalah melihat Allah di Akhirat nanti.

Menurut Al-Ghazali, kelezatan dan kebahagiaan yang paling tinggi adalah melihat Allah (ru'yatullah) di dalam kitab *Kinniya' As-Sa'adah*. ia menjelaskan bahwa kebahagiaan itu sesuai dengan watak. Sementara itu, watak sesuai dengan ciptaannya. Nikmatnya mata terletak ketika melihat gambar yang bagus dan indah. Nikmatnya telinga terletak ketika mendengar suara yang merdu. Demikian juga seluruh anggota tubuh, mempunyai kenikmatan tersendiri. Kenikmatan kalbu sebagai alat memperoleh ma'rifat terletak ketika melihat Allah. Melihat-Nya merupakan kenikmatan paling agung yang tiada taranya, karena ma'rifat itu sendiri agung dan mulia. Oleh karena itu, kenikmatannya melebihi kenikmatan yang lainnya.⁷⁰

Imam al-Ghazali juga berkata bahwa manusia akan dapat memandang Dzat Allah Swt dengan mata kepala mereka sendiri. Beliau berkata “Pada hari akhirat nanti manusia, memandang dengan mata kepalanya akan Dzat Allah Swt”.⁷¹ Dengan begitu, di akhirat kelak, Dia akan menyingkap untukmu kesempurnaan Dzat-Nya agar kau melihat-Nya dengan mata batinmu. Kemampuan seorang hamba melihat Tuhannya bergantung pada kadar penampakan-Nya di

⁷⁰ Samsul Munir Amin, Ilmu Tasawuf, Amzah, , Jakarta,2012, hlm.239

⁷¹ Hussien bin Abdul Latif, Daripada Hakikat kepada Makrifat, Op, Cit.,hlm. 27

hadapan mereka. Di dunia, mereka melihat-Nya tampak di alam semesta dengan cahaya mata batin mereka karena Allah menampakkan diri kepada mereka dari balik hijab mereka sendiri, yaitu alam semesta tersebut.

Oleh sebab itu, Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk mengamati dan merenungkan ciptaan-Nya. Seperti halnya di atas saya sudah menerangkan persoalan tentang bagaimana Allah Swt memerintahkan kita untuk mengamati lantas merenungi ciptaan-Nya dalam masalah Estetika. Di akhirat, mereka akan melihat-Nya langsung tanpa hijab dengan cahaya mata kepala mereka. Itu tak mustahil terjadi. Inilah puncak dari tajalli (penampakan Allah) dan kasyaf (ketersingksn Allah) di dunia yang dialami khusus oleh orang-orang *'arif*. Di akhirat, tajalli dan kasyaf ini akan dialami oleh seluruh kaum mukmin.⁷²

Jika sudah bicara tentang tajalli dan kasyaf pasti tidak akan lepas dari yang namanya nur (cahaya) yang menjadi pokok bagi penempuh jalan tasawuf, dan disini saya akan mengambil dari al-Ghazali bagaimana teori tentang nur yang dimaksud. Teori tentang nur (cahaya) sangat penting untuk dibahas guna mengetahui dasar-dasar ontologis konsepsi tasawufnya, sehubungan dengan pengetahuan sufistik yang oleh al-Ghazali juga dinamakan nur (nubuwah). Malahan menurut analisa Annemarie Schimmel, teori cahaya ini menjadi titik tolak dan rujukan bagi pengembangan tasawuf teosofi semacam *Hikmah* Ilahiyah Ibnu Arabi, *Hikmah* Isyragiyah Suhrawardi dan seterusnya. Tentang hal ini al-Ghazali menjelaskan bahwa segala sesuatu yang dapat melihat dirinya sendiri dan melihat lainnya, lebih utama menyandang nama nur (cahaya), Jika ada benda yang dapat melihat dirinya sendiri dan benda lain dan disamping itu masih dapat pula membuat sesuatu lainnya melihat benda lain, maka ia tentunya

⁷²Ibnu Atha'illah al-Iskandari, *Al-Hikam*, terj. Iman Firdaus, Tuross Pustaka, Jakarta, 2014, hlm. 163

lebih utama menyandang nama nur daripada sesuatu yang tak mampu mempengaruhi benda lainnya sama sekali. Dengan demikian yang patut disebut nur hanyalah Allah Swt. Cahaya Terakhir dan Tertinggi yang tiada cahaya lagi di atasnya dan arti padanya turun segala cahaya kepada selainnya.⁷³

Cahaya dari segala cahaya, jika sebagai penempuh jalan tasawuf kita memahami cahaya itu adalah sebagai 'rasa' yang memancar dalam hati bukan cahaya yang nampak dan kasat oleh mata, seiring cahaya itu semakin memancar semakin kita merasakan pengetahuan yang sulit dirasakan oleh indra dan anggota tubuh lainnya, cahaya atau rasa ini hanya terdapat dalam qalb atau hati, layaknya seorang bayi yang hatinya masih bersih menandakan bahwa cahaya di dalam hatinya masih terpancar terang, itu sebab mengapa bayi dikala orang tuanya atau kerabat mengalami suatu masalah bayi itu seolah-olah ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang tuanya atau kerabatnya dengan tangisan atau lainnya. Semakin beranjak dewasa dan semakin banyak melakukan dosa semakin mereduplah cahaya itu. Namun jika seorang yang sudah mempunyai tingkatan tinggi disisi Tuhannya pasti di dalam hatinya terdapat cahaya yang terang benerang hingga bisa mengetahui segala rahasia, sifat, asma', maupun Dzat yang mempunyai cahaya sesungguhnya. Kita hanyalah sepercik pantulan sinar cahaya Dzat-Nya yang tak ada apa-apanya.

Begitulah bagaimana cahaya yang saya maksudkan diatas. Sebagai akhir dari bab empat kali ini, saya akan memberikan satu puisi dari Syekh Jalaluddin Rumi seorang tokoh sufi dunia dan satu kisah penutup dari Syekh Abdul Qadir al-Jilani tentang nur (cahaya) illahiyah.

“PUTRA CAHAYA
Di balik jubah bintang ada bintang-bintang yang tak
Berapi dan tak menakutkan,

⁷³Al-Ghazali....?? hlm.178

Mereka beredar di langit lain, bukan di tujuh langit yang
 Dikenal kita semua,
 Mereka tetap ada dalam radiasi cahaya Tuhan, tidak
 Saling berhubungan maupun berpisah satu sama lain.
 Siapa pun yang memperoleh keberuntungan dari
 Bintang-bintang ini, jiwanya 'kan tetap mampu
 Menghalau dan menghabiskan orang-orang yang tak
 Beriman.
 Tuhan memercikkan Cahaya-Nya atas semua jiwa
 Manusia, namun hanya orang yang dikaruniaiilah yang
 Menyingsikan lengan bajunya 'tuk menerimanya;
 Dan, setelah memperoleh karunia cahaya itu, mereka
 Memalingkan wajahnya dari segala kecuali Tuhan.
 Begitulah yang berasal dari laut kembali ke laut: ia
 Kembali ke tempat dari mana ia datang
 Dari gunung arus air deras mengalir, dari tubuh kita jiwa
 Pun bergerak karena ilham cinta.”⁷⁴

Diriwayatkan dari Abu Abdillah Muhammad bin Hajjaj al-
 Maghribi yang shaleh, semoga Allah merahmatinya, ia bercerita,

"Telah berkata Syekh kami, Syekh Abu Midyan (Syekh Abdul
 Qadir al-Jilani) semoga Allah menyucikan ruhnya, dalam
 majlisnya, setiap wali badal adalah ahli makrifat. Sebab,
 kekuasaan wali badal terhampar dari langit hingga ke bumi,
 sedangkan kekuasaan ahli makrifat terhampar antara 'Arsy
 sampai hingga Tsuraiyya. Adapaun manaqib para wali badal
 hanyalah seberkas kilauan kilat di tengah (benderangnya)
 manaqib para ahli makrifat. Dan derajat kemakrifatan adalah
 berusaha mendekatkan diri dalam perjamuan ketuhanan serta
 akrab dengan majlis-majlis 'Arsy. Kemudian dia
 berkata, "Tauhid merupakan rahasia yang meliputi dua alam".⁷⁵

Perawi hikayat ini juga mengisahkan, pada suatu malam, beliau
 memimpikan Syekh Abu Midyan, Syekh Abu Hamid al-Ghazali,
 Syekh Abu Thalib al-Maliki, syekh Abu Yazid al-Busthami, syekh
 Abu Abdurrahman al-Silmi, serta beberapa ahli sufi dan wali badal.
 Mereka bertanya kepada Syekh Abu Midyan, 'Beritahukanlah kami

⁷⁴ Jalaluddin Rumi, *Nyanyian Seruling dan Jalan Tasawuf*, Terj. Sega Arsy, Sega Arsy, Bandung, 2014, hlm.27

⁷⁵ Abdullah bin As'ad al-Yafi'I, *Keramat Syekh Abdul Qadir al-Jilani R.a, Op.Cit., hlm.251-252*

tentang rahasia ketauhidanmu?' Beliau menjawab, "Sirr-ku merasa gembira dengan rahasia-rahasia yang tercurah dari samudera Ketuhanan yang tidak akan digapai, melainkan oleh ahlinya saja. Sebab, *isyarāh* pun tidak akan mampu menyifatinya hingga gairah pun enggan datang dan yang ada hanya sirr-nya saja. Itulah rahasaia-rahasia yang meliputi alam semesta dan semua itu tidak akan digapai, melainkan bagi orang yang kehilangan negerinya.

Sirr-nya berada di alam hakikat, berubah menjadi kehidupan abadi. Ia berjalan di angkasa alam malakut serta membangun perkemahan di alam jabarut. Ia berbuat bersamaan dengan asma dan sifat hingga akhirnya sirna bersamaan dengan musyahadah terhadap Dzat. Disanalah rumahku, tanah airku, permata hatiku dan peristirahatanku. Sementara al-Haqq (Allah Swt) tidak membutuhkan semua itu. Keindahan kekuasaannya benar-benar muncul dalam wujudku. Dia menerimaku dengan segala taufik dan penjagaan. Dialah yang membukakanku untaian permata hakikat. Hidupku di topang dengan wahdaniyah. Ruhku tertancap dalam alam gaib. Maka, mereka semua berkata, "Wahai Abu Midyan, semoga Allah menambahkan ruhmu dengan nur-nurNya."⁷⁶

D. Membumikan Tasawuf dalam Seni

Ketika bola mata menangkap hamparan sawah hijau di hembus semilir angin bak permadani, taburan kerlap-kerlip gemintang berserakan di malam hari menari-nari beriringan nampak milyaran jumlahnya tak satupun saling bersinggungan. Atau ketika kepekaan rasa menatap raut wajah tulus nan agung sang ibunda, wajah gemes sang kekasih ketika melempar senyum manis khusus untuk kita, atau wajah bening sang bayi yang jerit tangisnya adalah suara alam yang sejati. Ekspresi keindahan juga akan muncul saat telinga kitamenangkap sayup dentingan jernih suara musik. Keindan semua ini tak lain adalah keabsolutan dari Tuhan

⁷⁶Ibid, hlm.251-252

“Allah Ta’ala menampakkan pada segalanya, karena Dia adalah Maha Batin. Dan Dia meliputi segalanya, karena Dia adalah Maha Dzohir (*Maha Nyata Jelas*).”⁷⁷

Tidak bisa wushul (sampai) mengenalNya kecuali melalui yang tampak dariNya, karena yang tampak itu menunjukkan atas DiriNya. Namun segala sesuatu menjadi sirna jika Dia Tampak, karena WujudNya mengapus segalanya dan ketidak bebasan atas AdaNya. Maka, hikmah dibalik tampaknya sang makhluk, adalah wujud pengenalan ma’rifat padaNya, selain meraih kema’rifatan karena sirnanya sang makhluk.

Maka Maha Sucilah Yang Maha Tampak dan Maha Batin nan Maha Mengetahui. Karena itu Allah memperkenankan dirimu untuk memandang segala yang tersembunyi dibalik semesta makhluk. Allah Swt tidak mengizinkan anda untuk memandang atau berhenti pada Wujud dzatnya makhluk. Dalam Al-Qur’an dikatakan, “Katakan, Lihatlah apa yang tersembunyi dibalik langit...(Yunus 101) dan Allah swt tidak berfirman, “*Lihatlah langit...!*”. Maka Allah swt, akan membuka pintu kefahaman padamu. Allah tidak berfirman, “*Lihatlah langit!*” agar anda tidak terjebak pada wujud benda-benda.” Ibnu Athaillah menggunakan kata “memperkenankan”, untuk menunjukkan bahwa memandang dan mencari bukti petunjuk dibalik langit itu tidak wajib hukumnya. Karena itu ada seorang Syeikh diberi informasi oleh muridnya, bahwa “Ada orang yang mendapatkan bukti akan Ke-esaan Allah swt dengan seribu dalil.” Maka Syeikh itu menjawab, “Hai anakku, jika ia mengenal Allah swt, sama sekali ia tidak akan mencari bukti.” Kata-kata syeikh itu akhirnya sampai pada sang cendekiawan yang punya seribu dalil, lalu berkata, “Benar gurumu! Karena mereka menyaksikan dengan nyata. Sedangkan kami menyaksikan dibalik tirai”.

Ada seorang murid bertanya kepada gurunya. Hai Ustadz. dimanakah Allah?” Sang guru menjawab, Hai Kamu bisa dihanguskan Allah Apakah

⁷⁷Ibnu ‘Athaillah as-Sakandary, “Memandang Yang Tersembunyi”, dalam Majalah Cahaya Sufi, Edisi 65, 2010, hlm. 12.

kamu ini mencariNya dengan mata-kepala atas ‘dimana’?’ Orang yang menikmati keindahan semesta menurut para sufi dilarang. Yang diperkenankan adalah memandang yang tersembunyi dibalik semesta langit dan bumi. Karena jika memandang isi langit dan bumi, seseorang bisa terjebak pada wujud bendanya, bukan yang ada dibalik benda. Lalu apa yang ada dibalik benda-benda semesta ini? Yang ada hanyalah Asma’, Af’al dan SifatNya. Sehingga seseorang akan terus menerus musyahadah dan mengingatNya (berdzikir).⁷⁸

Melihat pembahasan tentang alam sebagai media melangit dalam ajaran tasawuf diatas, maka dari itu untuk membumikan ajaran tasawuf ini penulis menggunakan media seni lukis sebagai karya ciptaan manusia yang disebut teori plato (mimesis memeseos) ‘tiruan dari tiruan’ untuk membumikannya penulis menggunakan aliran seni lukis abstrakisme dan surealisme.

a. Abstrakisme

Banyak karya seni yang indah-indah namun tak banyak karya di zaman kontemporer ini yang mementingkan maknanya, maka saya menjadikan lukisan abstrak sebagai media untuk lebih dalam memahami maknanya karena seni abstrak merupakan penyederhanaan atau pendistorsian bentuk-bentuk, sehingga hanya berupa esensinya saja dari bentuk alam atau objek yang diabstraksikan. Abstraksi, mengubah secara signifikan objek-objek sehingga menjadi esensinya saja. Dengan mengetahui esensi hidup ini memang lebih tepat jika saya menggunakan lukisan abstrak untuk menyadari bahwa hidup ini sebenarnya adalah abstrak, seperti halnya di dalam teori Plato bahwa kita ini hanya tiruan dan tidak benar-benar ada karena yang sebenar-benarnya ada hanyalah Tuhan, maka saya menggunakan salah satu nasehat dari Rasulullah Saw sebagai dasar yang berbunyi “*Mūtu qabla an tamūtu*” artinya “matilah sebelum mati”

⁷⁸Ibid, hlm. 12.

Mati sebelum mati bermakna kembali sama halnya dengan kematian, kembali kepada Allah Swt Tapi antara kematian dan mati sebelum mati tentu berbeda karena mati sebelum mati masih ada lagi nyawa dikandung badan, sedangkan kematian tiada nyawa Lagi. Pada mati sebelum mati Rasulullah mengajarkan agar kita mematikan sifat “keakuan” diri (Ananiah/ Ego) artinya lewat mati sebelum mati rnengaktifkan kesadaran sifat Tuhan pada diri manusia yang bahwasanya sebenarnya diri kita itu bersifat tidak ada itulah namanya “mati”. Bila mana sifat kita tidak ada mengakulah bahwasanya yang bersifat “Ada” itulah Allah. Setelah kesadaran ini aktif tidaklah kita mengaku lagi bahwasanya kita itu kaya, hebat, berilmu dan cerdas, bisa melakukan apa saja yang menurut kita bisa, merasa berbuat baik dan lain sebagainya.

Jadi lebih cocok untuk menggambarkan situasi diatas, gaya seni abstrak lebih cenderung dipengaruhi terutama oleh berkembangnya gagasan-gagasan kritik formalis bertalian dengan penelaahan mengenai gaya impresionis yang dianggap sebagai embrio dari formalisme, khususnya soal cara pandang mengenai ‘realitas lukisan’ yang lebih mengacu pada kenyataan di atas permukaan kanvas. Dalam perkembangannya, gaya ini menempuh tiga tahapan: Tahap pertama, berhubungan dengan premis seni lukis yang lebih menggarisbawahi soal potensi kreasi daripada sekadar imitasi. Tahap ini diwamai oleh perumusan mengenai realitas khas dalam lukisan yang berharga lebih daripada persoalan di luarnya, sebagaimana dirumuskan oleh pemikir Denis Maurice, yakni soal otonomi visual (visual otonomy), kecukupan diri pada kehadiran material (the self sufficiency of material presence), konvensi piktorial (pictorial conventions) dan ekspresi secara lukisan (painterly expression).

Tahap kedua, merupakan penerusan pandangan, khususnya mengenai pengenalan dan penghayatan potensi nilai formal suatu imaji yang otonom dan ter-bebas dan keharusan untuk meniru alam (mimetic).

Tahap ketiga, berkaitan dengan soal penegasan pokok keyakinan dalam seni lukis abstrak, yaitu: aspek kekayaan visual yang ada pada lukisan bisa dianggap sebagai persoalan yang mencukupi dirinya sendiri dan eksploitasi visual melalui elemen-elemennya dianggap manipu mencukupi kebutuhannya sendiri.

Vasily Kandinsky dan Piet Mondrian tergolong pelukis penting yang memberikan kontribusi bagi dasar pemikiran dan arah perkembangan seni lukis abstrak melalui metoda abstraksi bentuk dengan cara mereduksi elemen visual sistematis. Demikian, gagasan 'abstrak spiritual' Kandinsky menjadi bahan rujukan penting perkembangan seni lukis abstrak tahap berikutnya, khususnya kecenderungan abstrak ekspresionis yang berkembang di Amerika.

Secara garis besar, kecenderungan gaya abstrak dapat dibagi dalam dua kecenderungan besar, yakni: abstrak geometri (geometrical abstract art) yang meliputi bentuk ekspresi berdasarkan elemen garis lurus, bentuk geometrik, hingga bentuk yang memperlihatkan karakter ekspresi rasional dan intelektual serta abstrak non geometrik (non geometrical abstract art) yang mencakup ungkapan bersifat organik, biomorfik, hingga ungkapan yang ekspresif, emosional, dan intuitif.⁷⁹

b. Surealisme

Tidak berbeda dengan aliran abstrak, surealis disini sebagai media untuk menunjukkan kebebasan kreativitas sampai melampaui batas logika dan seni ini hanya dapat ditafsirkan oleh seorang seniman yang menciptakannya dan sangat sulit bagi seseorang untuk menafsirkan karya seni surealisme tersebut, karena pada hakikatnya surealisme bersifat tidak beraturan atau alurnya melompat-lompat. Maka dari itu saya menggunakan seni ini sebagai wadah membunikan pengalaman ruhani bagi pelaku jalan tasawuf.

⁷⁹Bambang Sugiharto, Untuk Apa Seni?, Op. Cit., hlm.67

Seni lukis Surealisme merupakan pengayaan seni lukis yang berusaha untuk menjelajahi dan merayakan berbagai persoalan yang ada di alam pikiran bawah sadar manusia. Secara etimologis, istilah surealis bertolak dari kata 'surreal' yang berarti ketidakbiasaan. Surealisme pada awalnya merupakan gerakan di wilayah sastra, suatu istilah digunakan oleh Apollinaire untuk dramanya di tahun 1917. Surealisme dalam seni lukis muncul di Paris tahun 1924 melalui manifesto Surealisme pertama yang diserukan Andre Breton. Manifesto tersebut berkaitan dengan ambisi mengenai seni lukis baru yang tidak harus selalu bertolak dari kenyataan, melainkan dapat bertolak dari asosiasi bebas dan kesadaran tersembunyi yang bukan merupakan kegelapan pikiran. Manifesto kedua diluncurkan tahun 1930 dan manifesto ketiga disuarakan tahun 1942.

Surealisme dilihat dari sisi para pelakunya, merupakan bagian perkembangan paralel dari 'Dadaisme' dan pada banyak segi dipengaruhi kuat oleh pemikiran Sigmund Freud, terutama berkaitan dengan soal perbedaan antara id (naluri dan hasrat utama manusia) dan ego yang berkaitan dengan perilaku rasional dan persoalan dalam wilayah bawah sadar. Pelukis yang menganut gaya Surealisme antara lain: Rene Magritte, Salvador Dali, Max Ernst, Paul Delvaux

Dalam kerangka mencari dan menemukan ungkapan seni lukis yang baru, terutama mengenai kemungkinan menemukan akses ke alam pikiran bawah sadar untuk menciptakan gambaran yang tak lazim (tidak bertolak dari kenyataan), di wilayah praktiknya para pelukis menggunakan strategi perupa yang disebut 'Exquisite Corpse' yakni memadukan dua atau lebih imaji yang jauh atau gambaran yang tidak saling berhubungan. Cara semacam itu pada dasarnya selain menghasilkan visualisasi yang tak lazim dan kompleks, menimbulkan pula efek kejutan psikis dan halusinasi. Pelukis Max Ernst, misalnya, menemukan teknik melalui kemungkinan ketidak sengajaan, yang dikenal dengan istilah 'Frottage.' Sedangkan Andre Mason, Joan Miro dan Salvador Dali banyak memanfaatkan teknik 'automatisme', baik selaku awalan atau sketsa maupun sebagai karya utuh.

Perkembangan Surealisme dapat dilihat melalui dua tendensi utama, yakni: kecenderungan praktik yang berpegang pada ekspresi ide dan pikiran bawah sadar, absolute surrealism, dan kecenderungan praktik yang berfokus pada penciptaan untuk menghubungkan antara yang abstrak dan yang nyata, veristic surrealism. Berdasarkan dua kecenderungan tersebut tampak bahwa Surealisme bukan hanya fasilitator bagiinterpretasi mimpi, melainkan memasuki pula wilayah subjektivitas pelukis dalam menghadirkan pengingkaran terhadap kenyataan yang palsu dan hipokrit serta mendorong kepalsuan itu hingga titik paling absurd dan tidak masuk akal.⁸⁰



⁸⁰Ibid, hlm.66